

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Objek Perancangan

Objek perancangan adalah perancangan kembali kawasan wisata Pantai Watu Ulo di Kabupaten Jember Jawa Timur.

2.1.1 Definisi Objek

Objek yang akan dirancang kembali adalah kawasan wisata Pantai Watu Ulo yang terletak di Kabupaten Jember Jawa Timur.

2.1.1.1 Perancangan Kembali

Perancangan kembali dalam sudut pandang arsitektur merupakan suatu upaya atau kegiatan perencanaan dan perancangan kembali suatu bangunan ataupun kawasan sehingga terjadi perubahan fisik tanpa merubah fungsi baik melalui perluasan, perubahan atau pemindahan lokasi. Pengertian lain menyebutkan bahwa perancangan kembali adalah perencanaan kembali, penggambaran kembali suatu karya (mesin atau bangunan) agar tercapai suatu tujuan tertentu(<http://etd.eprints.ums.ac.id/105/pdf>).

Beberapa faktor penunjang perancangan yang masih berkaitan erat dengan tumbuh kembang suatu bangunan atau kawasan, diantaranya adalah:

a. Redesain (Perancangan Kembali)

Redesain atau *Redesign* menurut John M. adalah kegiatan merencanakan kembali suatu bangunan sehingga terjadi perubahan fisik tanpa merubah fungsinya baik melalui perluasan, perkembangan, perubahan, maupun pemindahan lokasi.

Perancangan kembali adalah suatu proses untuk menentukan tindakan-tindakan dimasa depan sesuai dengan fungsi dan kegunaan serta hasil yang didapatkan melalui suatu tahapan pemilihan dan pemikiran (*Churchman and Acklot dalam Irfan, 2002:1-1*).

b. Revitalisasi (Penyegaran Kembali)

Revitalisasi adalah upaya untuk menghidupkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran atau *degradasi*. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi, dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan seperti sejarah, keunikan lokasi, makna dan citra tempat.

Sehingga makna revitalisasi sendiri adalah upaya untuk mendaur ulang atau memakai kembali dengan tujuan untuk menghidupkan kembali fungsi utama sebuah kawasan yang telah pudar sebelumnya.

c. Rekonstruksi (Pembangunan Kembali)

Rekontruksi adalah pembangunan kembali semua sarana dan prasarana, pada sebuah kawasan pasca bencana, baik pada tingkat masyarakat ataupun pemerintah dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial, dan budaya. Demi menegakkan hukum dan ketertiban masyarakat.

Perancangan kembali memerlukan pemikiran yang panjang dan alasan yang kuat, sehingga menghasilkan sebuah keputusan perancangan kembali sebuah bangunan atau kawasan. Hal ini mengingat perancangan kembali bukan suatu masalah sepele. Bangunan yang akan dirancang kembali merupakan bangunan yang rusak atau tak layak pakai. Bangunan tersebut dapat dikatakan sudah tidak sesuai dengan fungsi, guna dan citra yang dihasilkan. Sehingga bangunan itu layak dirancang kembali demi terpenuhinya fungsi, guna, dan citra (<http://etd.eprints.ums.ac.id/819/2/pdf>).

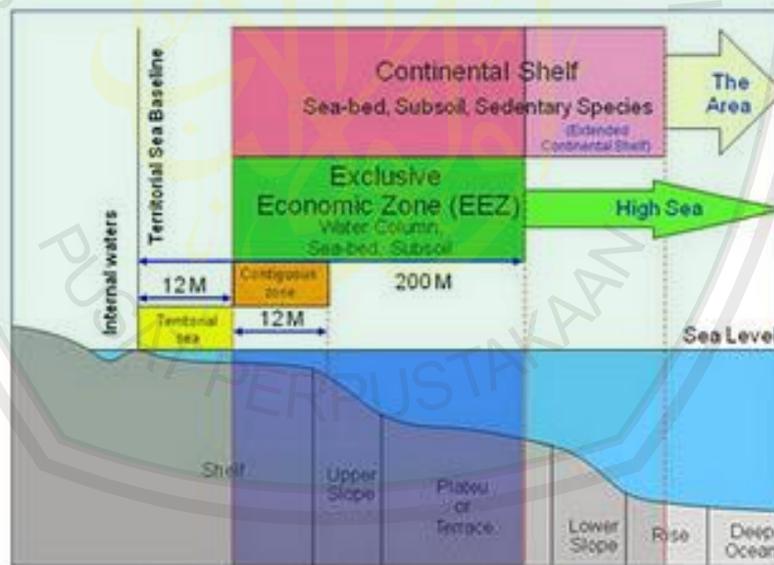
Kesimpulan penjelasan di atas merupakan proses merancang kembali bangunan yang bisa dikatakan rusak. Tanpa mengubah fungsinya dan tetap memerhatikan faktor lingkungan sekitar serta SDM (Sumber Daya Manusia).

2.1.1.2 Pantai

Suatu jalur saling pengaruh antara darat dan laut, yang memiliki ciri geosfer yang khusus, ke arah darat dibatasi oleh sifat fisik laut dan sosial ekonomi bahari. Sedangkan arah ke laut dibatasi oleh proses alami serta akibat kegiatan manusia terhadap lingkungan di darat (Bakosurtanal, 1990, dalam Sutikno, 1999).

Wilayah pesisir/pantai adalah suatu hal yang lebarnya bervariasi, yang mencakup tepi laut (*shore*) yang meluas ke arah daratan hingga batas pengaruh marina masih dirasakan (Bird, 1969 dalam Sutikno, 1999).

Pantai adalah sebuah bentuk geografis yang terdiri dari pasir dan terdapat di daerah pesisir laut. Daerah pantai menjadi batas antara daratan dan perairan laut. Panjang garis pantai ini diukur mengelilingi seluruh pantai yang merupakan daerah teritorial suatu negara. Menurut koreksi PBB (Persatuan Bangsa-bangsa) tahun 2008, Indonesia merupakan negara berpantai terpanjang keempat di dunia setelah Amerika Serikat (AS), Kanada, dan Rusia. Panjang garis pantai Indonesia tercatat sebesar 95.181 km (<http://wikipedia/pengertian/pantai.htm>).



Gambar 2.1 Yurisdiksi Kelautan
(Sumber: <http://www.geoboundaries.co.nf>)

Gambar diatas menjelaskan jarak pantai sampai laut yang diperbolehkan untuk dibangun sebuah bangunan.

Tabel 2.1 Penjelasan Yurisdiksi Kelautan

No.	Jarak (meter)	Level Teritori	Keterangan
1.	>12	Teritorial Sea	Daerah pantai
2.	12-24	Configurous sea	Laut Dangkal
3.	24-176	Exlusive Economic Zone	Laut sedang
4.	176<	Continental Shelf	Laut Dalam

(Sumber: <http://www.geoboundaries.co.nf>)

Konsep Perencanaan Tata Ruang

Konsep-konsep perencanaan harus sesuai dengan potensi dan permasalahan setempat. Konsep perencanaan tata ruang di pesisir tidak dapat mengikuti sepenuhnya konsep daratan, karena karakteristik *ekobiologis* dan prinsip dasar yang berbeda. Pada kawasan pesisir pola perencanaan akan sangat dipengaruhi oleh pembagian zona-zona perlindungan yang sangat ketat, hal ini disebabkan karakter wilayah pesisir yang sangat rentan dan dinamik. Salah satu alternatif pola perencanaan di kawasan pesisir akan terbagi atas zona-zona yaitu:

a. Zona *Preservasi* / Zona Inti

Zona inti merupakan area yang memiliki nilai konservasi tinggi yang sangat rentan terhadap gangguan dari luar, sehingga diupayakan seminim mungkin mendapat intervensi dari manusia. Dalam pengelolaannya, zona ini memperoleh perlindungan yang maksimum.

Zona ini terletak pada lepas pantai dan daerah pinggiran pantai yang ditumbuhi dengan *mangrove* atau pohon bakau teduh. Selain sebagai penahan

pengikisan pasir pantai oleh air laut, mangrove juga sebagai ekosistem udang windu dan kepiting.

b. Zona Konservasi

Merupakan juga zona perlindungan yang didalamnya terdapat satu atau lebih zona inti, zona konservasi ini dapat dimanfaatkan secara terbatas sekali, didasarkan atas pengaturan yang tepat.

Pada objek zona ini melingkupi daerah budidaya terumbu karang dan rumput laut. Perletakan zona antara 100 meter dari bibir pantai tertinggi ketika pasang hingga ke bibir pantai yang memiliki kemungkinan terbesar abrasi.

Batas terluar pantai diberi pagar bambu mengitari area wisata yang dikombinasi dengan *mangrove* di atasnya. Dimaksudkan untuk menahan ombak besar yang datang mendekati area pantai. Ombak laut tidak serta merta surut, namun hanya memecah kekuatan air ketika sampai di pantai. Sedangkan bibir pantai sendiri ditahan dengan Turap Cor berbentuk diagonal yang ditata rapi. Sedangkan Turap Cor berbentuk diagonal tersebut baru berfungsi sebagai penahan ombak.

c. Zona Peyangga (Kawasan transisi antara kawasan lindung dan kawasan budidaya)

Merupakan zona transisi antara zona konservasi dengan zona pemanfaatan, pada zona ini dapat diberlakukan disinsentif bagi pemanfaatan ruang.

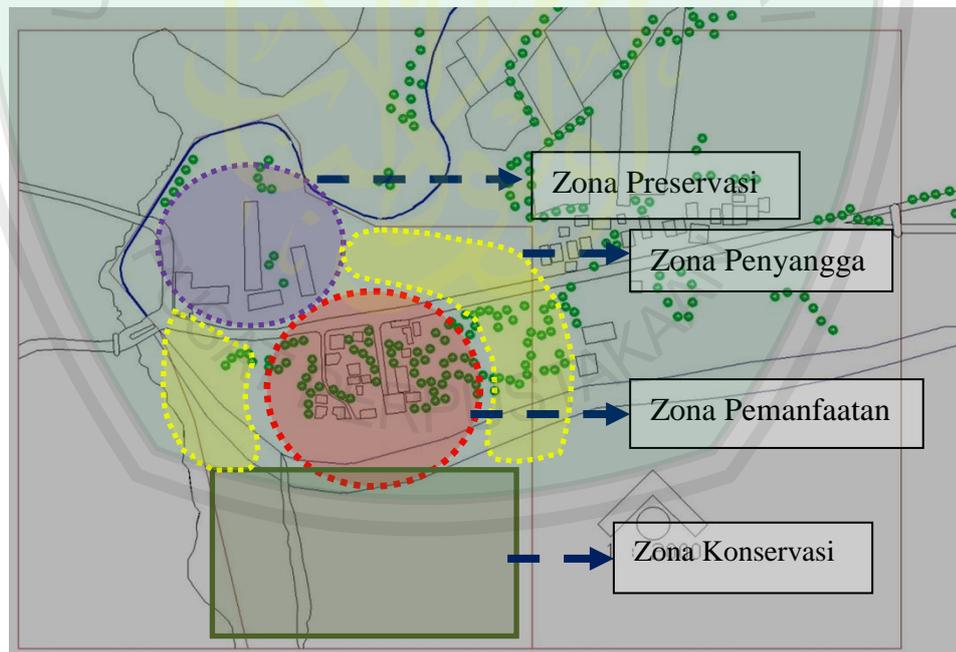
Zona penyangga disini sebagai perletakan tempat inti dari objek, yakni hotel resort dan beberapa fasilitas penunjang lainnya.

d. Zona Pemanfaatan

Pemanfaatan zona ini secara intensif dapat dilakukan, namun pertimbangan daya dukung lingkungan tetap merupakan pertimbangan utama, pada zona ini terdapat juga perlindungan bagi area-area setempat.

Pada area perlindungan tidak banyak mengubah area asli, sengaja didesain alami menyatu dengan alam dan meminimalisir dampak negatif ke alam.

Gambar dibawah ini menjelaskan zona pesisir pantai:



Gambar 2.2 Konsep Zonasi Pemanfaatan Ruang, Pantai Watu Ulo
(Sumber: Modul Sosialisasi, 2004)

Objek dasar adalah wisata Pantai Watu Ulo, mendesain ulang sehingga menjadi tempat wisata yang indah dan sesuai dengan minat para pengunjung.

Mampu memuaskan pengunjungnya dengan menyelesaikan masalah di tapak dengan desain yang memenuhi kriteria sebuah Wisata Alam yang Ideal. Memberikan fasilitas yang maksimal dalam pelayanan pada para pengunjung. Baik dari segi keamanan, kenyamanan, dan aksesibilitas.

Berupaya menjadikan tempat wisata yang lebih baik dengan teori perancangan yang simpel, modern, dan bernilai estetika tinggi. Menghasilkan rancangan yang sesuai dengan keinginan para pengunjung dari berbagai kalangan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

Keputusan akhir untuk melakukan desain ulang karena objek wisata ini terbilang kurang layak sebagai tempat wisata yang menarik. Walaupun keindahan pantainya sangat menyihir pengunjung, namun fasilitas-fasilitas yang disediakan masih terbilang jauh dari standart.

a. Garis Pantai

Garis pantai adalah batas pertemuan antara bagian laut dan daratan pada saat terjadi air laut pasang tertinggi. Garis laut dapat berubah karena adanya abrasi, yaitu pengikisan pantai oleh hantaman gelombang laut yang menyebabkan berkurangnya areal daratan.

Ada beberapa langkah penting yang bisa dilakukan dalam mengamankan garis pantai seperti pemecah gelombang dan pengembangan vegetasi di pantai. Untuk mengatasi abrasi/penggerusan garis pantai dari gelombang/ombak dapat digunakan pemecah gelombang yang berfungsi untuk memantulkan kembali energi gelombang. Berbagai cara yang ditempuh untuk memecahkan gelombang

diantaranya dengan menggunakan tumpukan *tetrapod* yang terbuat dari beton pada jarak tertentu dari garis pantai.

Terumbu karang juga merupakan pemecah gelombang alami, sehingga sangat perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan dalam mempertahankan garis pantai.

b. Jenis Pantai

Ada dua jenis pantai yang ada di daerah beriklim tropis seperti Indonesia yang terjadi akibat gelombang dan angin, yakni:

1. Pantai Dinamis Terhadap Gelombang

Pantai Dinamis Terhadap Gelombang adalah tanggapan terhadap kondisi gelombang normal dan gelombang badai. Triatmodjo (1999) menjelaskan bahwa kondisi gelombang normal terjadi dalam waktu yang lama dan energi gelombang mudah dipatahkan oleh mekanisme pertahanan alami pantai.

2. Pantai Gelombang

Pantai Gelombang adalah pantai yang terjadi akibat gelombang badai yang mempunyai energi lebih besar, sering mengakibatkan pertahanan alami pantai tak mampu menahannya. Sehingga pantai dengan mudah dapat tererosi.

Ada kalanya profil pantai lambat laun akan kembali ke bentuk semula, setelah gelombang badai mereda. Namun ada kalanya pantai yang tererosi tersebut tak kembali ke bentuk semula karena material pembentuk pantai telah terbawa arus ke tempat lain dan tak kembali ke lokasi semula.

Pantai Wisata Watu Ulo termasuk dalam pantai Gelombang, dikarenakan gelombang yang tinggi dan dikelilingi oleh tanjung.

a. Hutan Bakau (*Mangrove*)

Hutan Bakau atau lebih dikenal Hutan *Mangrove* adalah Hutan atau pepohonan yang tumbuh di tepian pantai dan merupakan wadah ekosistem terbesar udang windu. Hutan Bakau sendiri memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah mencegah terjadinya *Abrasi* (Pengikisan tanah oleh air laut). Secara umum kelompok tumbuhan darat yang tumbuh dekat dengan laut yang memiliki salinitas cukup tinggi, dapat dibagi menjadi 3 (Noor Etal, 1999):

- **Mangrove Sejati** adalah merupakan kelompok tumbuhan yang secara morfologis, anatomis dan fisiologis telah menyesuaikan diri untuk hidup di daerah sekitar pantai. Mangrove tumbuh pada substrat berpasir, berbatu dan terutama berlumpur. Ciri khas pada tumbuhan ini adalah adanya modifikasi akar yang sangat spesifik untuk mengatasi oksigen, sebagai penopang pada substrat yang labil, memiliki kelenjar khusus untuk mengeluarkan kelebihan garam serta memiliki daun berkutikula tebal untuk mengurangi penguapan. Jenis tumbuhan ini dinominasi oleh genera *Rhizophora*, *Avicenia*, *Brugueria*, dan *Sonneratia*.
- **Mangrove Ikutan (*Associated Mangrove*)** adalah kelompok tumbuhan yang ditemukan tumbuh bersama-sama dengan komunitas mangrove, tetapi tidak termasuk mangrove karena tumbuhan ini bersifat lebih kosmopolit dan memiliki kisaran toleransi yang besar terhadap perubahan faktor fisik

lingkungan seperti suhu, salinitas, dan substrat. Jenis tumbuhan yang tergolong mangrove ikutan misalnya: Waru Laut, Pandan, Ketapang, Jeruju, dan lain-lain.

- **Vegetasi Pantai Non Mangrove** adalah vegetasi pantai non mangrove umumnya banyak ditemukan pada pasir pantai dan tumbuhnya menjalar, semak, perdu, dan pohon. Tumbuhan ini membentuk zonasi yang khas, biasanya terlihat saat air laut surut.

b. Pemecah Ombak (*Breakwater*)

Tapak berada di pantai selatan yang memiliki ombak besar, untuk menjaga agar lahan tidak terbawa arus ombak dan aman terhadap gempuran gelombang, maka perlu diadakan sistem pengaman pantai antara lain pemecah ombak (*breakwater*). Pemecah ombak sendiri memiliki dua buah jenis, yakni pemecah ombak sambung pantai dan lepas pantai. Tipe pertama banyak digunakan untuk pelabuhan, sedangkan tipe yang kedua untuk penjagaan pantai. Pada dasarnya keduanya adalah sama, hanya dilihat dari karakteristik ombaknya saja. Pada konstruksinya sendiri terdiri dari beberapa lapis, yakni:

1. Inti (Core) pada umumnya terdiri dari agregat galian kasar, tanpa partikel-partikel halus dari debu dan pasir.
2. Lapisan bawah pertama (Under Layer) disebut juga lapisan penyaring (Filter Layer) yang melindungi bagian inti terhadap penghanyutan material. Biasanya terdiri potongan-potongan batu dengan berat bervariasi dari 500 kg sampai 1 ton.

3. Lapisan pelindung utama (Main Armor Layer) sesuai dengan namanya, merupakan pertahanan utama dari pemecah ombak, pada lapisan ini menggunakan batu-batuan besar dengan berat 1-3 ton atau bisa juga dengan batu buatan seperti tetrapod, quadrapod, dolos, tribar, xblock accropode dan lain-lain.

Sedangkan disini yang akan dibahas adalah pemecah ombak lepas pantai. Pemecah ombak ini akan dibangun pada ketinggian air 3-4 meter dari dasar laut. Pemecah ombak itu sendiri akan dibangun setinggi kurang lebih 4-5 meter dengan jarak minimal 300 meter dari bangunan terluar. Adapun kelebihan dan kekurangan pemecah ombak ini antara lain:

Kelebihan:

- a. Tidak dibangun sepanjang garis pantai yang akan dilindungi sehingga volume bahan yang lebih sedikit..
- b. Berfungsi juga untuk mengurangi ketinggian dan meredam energi gelombang.
- c. Berfungsi untuk menahan laju sedimen ke arah laut

Kekurangan:

- a. Proses pembangunan relatif lebih sulit dikarenakan pembangunan dilakukan terpisah dari pantai sehingga membutuhkan teknik khusus guna menempatkan peralatan konstruksi.

- b. Membutuhkan waktu agar dapat bekerja sesuai dengan fungsinya karena harus menunggu terjadinya tombolo.

Tombolo terjadi apabila jarak antara pemecah gelombang dengan garis pantai lebih kecil dibandingkan panjang pemecah gelombang.

2.1.1.3 Kawasan Pantai

Pengertian kawasan pantai adalah suatu daerah yang cukup luas di pesisir pantai atau pinggir laut yang masih dalam satu kesatuan dengan pantai tersebut. Biasanya kawasan pantai selalu dijadikan objek wisata, baik itu *surfing*, *senorkling*, *diving*, ataupun hanya resort terpadu untuk wisatawan pantai.

Kawasan pantai kebanyakan dihuni oleh penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan dan pengrajin kerang. Selain membudidayakan sumberdaya alam sekitar, juga menambah pendapatan daerah setempat. Libur Lebaran 2011 Pantai Watu Ulo hanya mampu setor pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar sekitar kurang lebih Rp. 75juta (Solicha: 2011).

2.1.1.4 Pariwisata

Pengertian pariwisata menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

Jadi pengertian wisata itu mengandung unsur yaitu :

1. Kegiatan perjalanan
2. Dilakukan secara sukarela
3. Bersifat sementara
4. Perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

Kemudian pada angka empat (4) di dalam Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 dijelaskan pula bahwa Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Dengan demikian pariwisata meliputi :

1. Semua hal yang berhubungan dengan perjalanan wisata.
2. Pengusahaan objek dan daya tarik wisata, seperti : Kawasan wisata, taman rekreasi, kawasan peninggalan sejarah (candi, makam), museum, waduk, pagelaran seni budaya, tata kehidupan masyarakat, dan yang bersifat alamiah : keindahan alam, gunung berapi, danau, pantai, dan sebagainya.
3. Pengusaha jasa dan sarana pariwisata yakni:
 - a. Usaha jasa pariwisata (biro perjalanan wisata, agen perjalanan wisata, pramuwisata, konvensi, perjalanan insentif dan pameran, impresariat, konsultan pariwisata, informasi pariwisata).
 - b. Usaha sarana pariwisata yang terdiri dari : akomodasi, rumah makan, bar, angkutan wisata dan sebagainya.
 - c. Usaha-usaha jasa yang berkaitan dengan penyelenggaraan pariwisata.

Pariwisata menurut Robert Mc-Intosh bersama Shashkinant Gupta dalam Oka A.Yoeti (1992:8) adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan serta para pengunjung lainnya.

Menurut Salah Wahab (1975 : 55) mengemukakan definisi pariwisata yaitu pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi.

Sedangkan pengertian Kepariwisataan menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 pada Bab I pasal 1, bahwa Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Artinya semua kegiatan dan urusan yang ada kaitannya dengan perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, pengawasan, pariwisata baik yang dilakukan oleh pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat disebut Kepariwisataan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pariwisata adalah segala hal yang berkaitan dengan perjalan wisata dan perjalanan mengunjungi suatu tempat yang indah. Sehingga tempat tersebut dapat menghasilkan pendapatan bagi pihak setempat atau daerah yang bersangkutan dan mengoptimalkan kinerja masyarakat sekitar. Pariwisata juga merupakan industri mempercepat kenaikan ekonomi

meski seperti bukan kebutuhan pokok, namun pariwisata tetap akan menjadi industri ekonomi yang sangat diminati masyarakat luas.

2.1.1.5 Kawasan Wisata Pantai

Dari penjelasan yang telah ada dapat ditarik kesimpulan bahwa kawasan wisata pantai adalah sebuah tempat yang cukup luas di pesisir pantai atau laut yang digunakan sebagai tempat industri ekonomi kewisataan yang mampu menghasilkan pendapatan bagi pihak setempat atau daerah yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian singkat di atas, dapat ditarik benang merah bahwa yang dimaksud dengan perancangan kembali kawasan wisata pantai Watu Ulo di Kabupaten Jember Jawa Timur merupakan proses merancang ulang kawasan pantai menjadi lebih terawat, tertata rapi, selaras dengan alam, dan berfungsi sebagaimana mestinya.

2.1.2 Teori Perancangan

Teori perancangan menjelaskan standart-standart perancangan yang sesuai dengan lokasi, iklim, suhu, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku pada tapak dan pada umumnya, dijelaskan sebagai berikut:

2.1.2.1 Tinjauan Bangunan Tepi Pantai

Faktor keamanan bangunan terhadap gejala alam seperti badai, gelombang pasang merupakan suatu hal yang sangat penting selain faktor kenyamanan dan keindahan arsitektur bangunan. Untuk bangunan yang berlokasi di tepi pantai harus dapat mempertimbangkan struktur bangunannya terhadap fenomena alam

yang ada. Dalam perancangan bangunan pada kawasan pantai memerlukan perancangan yang rumit dan menyeluruh terutama bila berkaitan dengan kondisi tahan didaerah pantai.

Menurut Triatmojo (125), faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam perancangan bangunan kawasan tepi pantai terutama dalam pemilihan konstruksi bangunan adalah:

a. **Klimatologi**, diantaranya:

- Angin
 - Angin menimbulkan gaya-gaya horizontal yang perlu dipikul konstruksi bangunan tepi pantai.
 - Angin dapat mengakibatkan gelombang laut, gelombang ini dapat menimbulkan gaya-gaya tambahan yang wajib dipikul konstruksi bangunan tersebut.
- Pasang Surut Air Laut
 - Pengaruh pasang surut sangat besar sehingga harus diusahakan perbedaan pasang surut yang relative kecil.
 - Tetapi pengendapan (*Sediment*) harus dapat dihilangkan atau diperkecil.
- Gelombang laut
 - Tinggi gelombang laut ditentukan oleh kecepatan, tekanan, waktu, dan ruang.
 - Untuk melindungi daerah pedalaman perairan dapat digunakan pemecah gelombang untuk memperkecil tinggi gelombang laut.

b. **Topografi**, geologi, dan struktur tanah

- Letak dan kedalaman perairan yang direncanakan.
- Gaya-gaya lateral yang disebabkan oleh gaya gempa.
- Karakteristik tanah, terutama yang bersangkutan dengan daya dukung tanah, stabilitas bangunan maupun kemungkinan penurunan bangunan sebagai akibat kondisi tanah yang buruk.

Terdapat beberapa jenis konstruksi yang dapat digunakan untuk bangunan pada kawasan pantai, yaitu:

1. Break Water (Pemecah gelombang)

Pemecah gelombang merupakan pelindung utama bagi bangunan yang langsung berhubungan dengan gelombang laut (marina, dermaga, pelabuhan). Pada dasarnya pemecah gelombang berfungsi untuk memperkecil tinggi gelombang laut.

Menurut Triatmojo (1992:125) pemecah gelombang adalah bangunan yang digunakan untuk melindungi daerah perairan pelabuhan dari gangguan gelombang. Tujuan dari pemecah gelombang tersebut adalah untuk melindungi daerah pedalaman perairan pelabuhan yaitu memperkecil tinggi gelombang laut, sehingga kapal dapat berlabuh dengan tenang.

Syarat-syarat teknis pemecah gelombang adalah gelombang disalurkan melalui suatu dinding atau batu miring sehingga gaya energi gelombang dihilangkan secara gravitasi.

2. Dinding penahan pantai

Perbedaan antara dinding penahan pantai, pembagi dan dinding pengaman terutama hanya terletak pada tujuannya, pada umumnya dinding penahan pantai (*Sea wall*) atau sering disebut juga tetrapod adalah yang paling masif dibanding dengan struktur lainnya.

Dari pembahasan kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan bangunan dikawasan pantai sangat perlu diperhatikan dalam penggunaan struktur bangunan, selain itu juga perlu untuk merancang struktur yang berfungsi sebagaiantisipasi terhadap gelombang pasang air laut terhadap bangunan.

2.1.2.2 Teori Tinjauan Kelayakan Perancangan

Pantai Watu Ulo termasuk kedalam objek wisata yang tidak layak jual



dikarenakan fasilitas yang rusak. Sehingga perlu adanya perancangan kembali.

Gambar 2.3 Watu Ulo (Batu Ular)
(Sumber: <http://google.pantai//>, 2011)

Gambar 2.4 Watu Ulo (Batu Ular)
(Sumber: <http://google.pantai//>, 2011)

Adapun beberapa daya tarik yang dimiliki oleh Kawasan Wisata Pantai Watu Ulo, antara lain ialah Pekan Raya diadakan tiap tanggal 1 s/d 10 syawal

(setelah lebaran) yang berisi acara hiburan dan penjualan produk kerajinan nelayan setempat. Larung Sesaji (hari raya ketupat) diadakan tiap tanggal 7 Syawal sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah swt atas rezeki yang diberikan pada masyarakat nelayan setempat.



Gambar 2.5 Watu Ulo dan Larangan Berenang
(Sumber: <http://google.pantai/>, 2011)

Fasilitas-fasilitas yang ditawarkan dalam kawasan wisata pantai Watu Ulo ini tidak memenuhi persyaratan layak pakai lagi, karena banyak fasilitas yang mulai rusak karena kurangnya perawatan, serta hancur akibat tidak pernah dipakai. Menurunnya jumlah wisatawan yang berkunjung mengakibatkan menurun pula pemasukan bagi pengelola wisata Pantai Watu Ulo dan Pemerintahan Kabupaten Jember sendiri.

Menurunnya jumlah pengunjung dan banyaknya fasilitas yang rusak diatasi dengan adanya perancangan kembali demi meningkatnya peminat untuk berkunjung. Pada tahun 2006-2010 Wisata Pantai Watu Ulo mengalami penurunan yang pesat, seperti yang dijelaskan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2.2 Data Jumlah Pengunjung
Pantai Watu Ulo tahun 2006-2010**

No.	Tahun	Jumlah	Presensi
1	2006	267.564 Orang	72,5 %
2	2007	200.133 Orang	70 %
3	2008	186.376 Orang	67,5 %
4	2009	184.166 Orang	63,3 %
5	2010	159.765 Orang	50 %

(Sumber : Djasuli: 2011)

Melihat keadaan Wisata pantai Watu Ulo yang sangat mengesankan ini maka timbul inisiatif untuk perancangan kembali juga sebagai bentuk antusias warga akan kekayaan alam yang di miliki oleh Kabupaten Jember. Diharap bisa mengembalikan ke khas-an Kabupaten Jember, menjadikan Wisata Pantai Watu Ulo sebagai sarana wisata dan pemasukan bagi Pemerintahan Kabupaten Jember.

Fasilitas rusak dikarenakan usia yang mulai menua dan tidak adanya perawatan yang memadai. Beberapa fasilitas yang ada mengalami kerusakan. Salah satunya Hotel Wisnu, hotel ini merupakan satu-satunya hotel yang berada di kawasan pantai. Karena kerusakan yang sangat parah ini menyebabkan pemiliknya memutuskan untuk meninggalkannya, dan akhirnya hotel tidak terpakai lagi.



Gambar 2.6 Hotel Wisnu
(Sumber: Dokumen Survey, 2011)

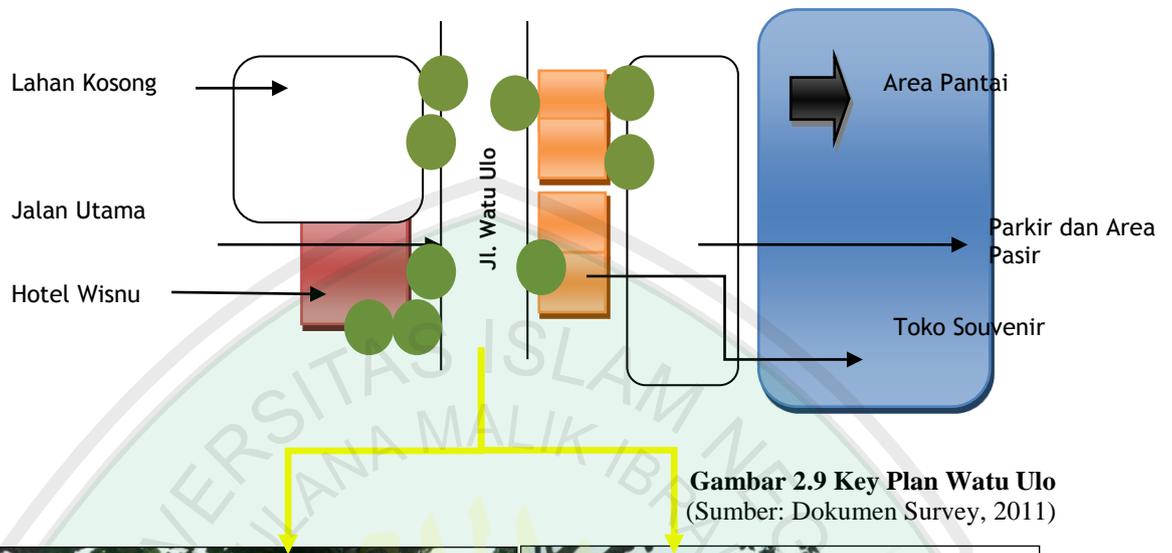
Gambar 27 Patung Hotel Wisnu
(Sumber: Dokumen Survey, 2011)

Fasilitas lain yang tidak layak pakai adalah WC umum. Seperti dibawah ini.



Gambar 2.8 WC Umum
(Sumber: Dokumen Survey, 2011)

Keadaan kawasan wisata Pantai Watu Ulo dan letak Hotel Wisnu serta toko-toko souvenir pada jalan utama Pantai Watu Ulo. Gambar dibawah ini menjelaskan jalan utama yaitu Jalan Watu Ulo adalah satu-satunya jalan menuju kawasan wisata pantai, kenyataan pada tapak jalan ini rusak dan tidak terawat.



Gambar 2.10 Jalan Utama
(Sumber: Dokumen Survey, 2011)



Gambar 2.11 Jalan Utama Watu Ulo
(Sumber: Dokumen Survey, 2011)

2.1.2.3 Persyaratan Perancangan

Dalam perancangan kembali kawasan wisata pantai Watu Ulo perlu adanya persyaratan sebagai standart acuan perancangan, berikut syarat dan ketentuan tersebut:

A. Pengertian Hotel

Kata Hotel berasal dari Perancis, *hostle*. Yang berarti rumah penginapan bagi orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan atau bepergian.

Dalam bahasan pengertian hotel dapat didefinisikan sebagai berikut :

- a. Hotel adalah bentuk bangunan yang menyediakan kamar-kamar untuk menginap para tamu, makanan dan minuman, serta fasilitas-fasilitas lain yang diperlukan dan dikelola secara professional untuk mendapat keuntungan (*profit*).
- b. Hotel adalah suatu badan usaha yang bergerak dalam bidang jasa akomodasi yang dikelola secara komersial. Di dalam hotel para tamu mendapatkan layanan penginapan, makanan dan minuman, serta fasilitas lainnya.
- c. Hotel adalah suatu bentuk akomodasi yang dikelola secara komersial, disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan dan penginapan berikut makan dan minum (SK Menteri Perhubungan No. Pm. 1/Pw. 301/Phb. 77).
- d. Hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa penginapan, makanan dan minuman serta jasa penunjang lainnya bagi umum yang dikelola secara komersial (SK Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No. KM 37/PW. 340/MPPT-86).
- e. Hotel adalah usaha komersial yang menyediakan tempat menginap, makanan dan pelayanan-pelayanan lain untuk umum.

B. Fungsi Hotel

- a. Sebagai tempat/sarana akomodasi untuk memenuhi kebutuhan tamu (wisatawan dan pelancong), sebagai tempat beristirahat/tinggal sementara waktu selama dalam perjalanan yang jauh dari tempat asalnya.
- b. Sebagai tempat pertemuan (rapat, seminar, konferensi, loka karya dan sebagainya) bagi pengusaha, pimpinan pemerintah, para cendekiawan dan sebagainya.
- c. Sebagai tempat untuk mempromosikan berbagai produk, perusahaan atau bisnis apa saja.
- d. Sebagai tempat bersantai, rekreasi, rileks atau menikmati kesenangan lainnya.
- e. Sebagai tempat bertemu, bergaul dan bersahabat bagi semua bangsa yang datang.

C. Klasifikasi Hotel

Yang dimaksud dengan klasifikasi hotel yaitu suatu sistem pengelompokan hotel-hotel kedalam berbagai kelas atau tingkatan, berdasarkan ukuran penilaian tertentu. Hotel dapat dikelompokkan/diklasifikasikan kedalam berbagai kriteria menurut kebutuhan luas (lingkup operasinya) dan jenis fasilitasnya. Namun ada beberapa kriteria yang dianggap paling umum dipergunakan, yaitu :

a. Menurut standar hotel (*hotel type of standard*) yaitu :

1. Hotel International Standard
2. Hotel Semi International Standard
3. Hotel National Standard
4. Hotel Non National Standard

Penentuan standart hotel tersebut didasarkan atas beberapa sistem yaitu:

- (a) *Management system* (cara/sistem pengelolaannya)
- (b) *Room capacity system* (sistem kapasitas kamar)
- (c) *Facilities System* (sistem fasilitas yang dimiliki)
- (d) *Employment System* (sistem penempatan pegawai)
- (e) *Administration System* (sistem administrasi)

b. Menurut ukuran besar/kecilnya hotel (*hotel type of size*) yaitu :

1. *Small Size Hotel* (hotel kecil) yaitu jumlah kamarnya kurang dari 26 kamar.
2. *Small Average Size Hotel* (rata-rata kecil sedang) yaitu jumlah kamar 26 sampai 99 kamar.
3. *Medium Average Size Hotel* (rata-rata sedang menengah) yaitu jumlah kamar 100 sampai 299 kamar.
4. *Large Size Hotel* (hotel ukuran besar) yaitu jumlah kamar 300 sampai 3000 kamar.

c. Menurut Lokasi (hotel type of location) yaitu :

Apabila ditinjau dari segi letak/lokasinya dimana hotel tersebut berada atau dibangun, maka tipe ini dapat digolongkan menjadi 4 lokasi yaitu :

1. *City Hotel* atau *Business Hotel*
2. *Highway Hotel* atau *Motor Hotel*
3. *Mountain Hotel*
4. *Resort Hotel* atau *Beach Hotel*

City Hotel/Business Hotel adalah hotel yang berlokasi/dibangun di pusat kota (kota besar) yang strategis dan diliputi dengan kesibukan-kesibukan bisnis atau perniagaan. Kebanyakan tamunya yang menginap adalah *Businessman*, sehingga disebut juga sebagai *Business Hotel*.

Highway Hotel adalah hotel yang berlokasi/dibangun disekitar jalan raya (highway) yang menghubungkan satu kota besar dengan kota besar lainnya, sebagai tempat peristirahatan. Hotel-hotel tersebut memiliki fasilitas *car's garage* (garasi mobil), serta *service car's station* sehingga disebut juga motor hotel (motel). Motel ini khususnya menampung orang-orang (tamu) yang melakukan perjalanan dengan membawa mobil pribadi.

Mountain Hotel adalah hotel-hotel yang berlokasi/dibangun pada daerah pengunungan/dataran tinggi (mountain), seperti di puncak, disana terdapat puncak pass hotel, motel, kamar penginapan, *holiday flatles*, villa dan lain-lain.

Resort Hotel adalah hotel yang berlokasi/dibangun di daerah-daerah resort seperti pantai (*beach*), danau (*lake*) atau dataran rendah sebagai tempat peristirahatan rekreasi pantai atau sebagainya.

D. Menurut Keputusan Menteri Perhubungan Indonesia

Tentang usaha dan klasifikasi hotel, ditetapkan bahwa penilaian klasifikasi hotel secara minimum didasarkan pada :

- a. Jumlah kamar yang tersedia
- b. Fasilitas yang tersedia
- c. Peralatan yang digunakan
- d. Mutu pelayanan (yang dimiliki)

Berdasarkan kriteria penilaian tersebut, maka hotel-hotel di Indonesia digolongkan kedalam 6 kelas yaitu :

- a. Hotel Kelas Bintang 1 dengan tanda bintang (*)
- b. Hotel Kelas Bintang 2 dengan tanda bintang (**)
- c. Hotel Kelas Bintang 3 dengan tanda bintang (***)
- d. Hotel Kelas Bintang 4 dengan tanda bintang (****)
- e. Hotel Kelas Bintang 5 dengan tanda bintang (*****)

Hotel Berbintang adalah suatu bidang usaha yang menggunakan seluruh bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus untuk setiap orang yang menginap, makan, memperoleh pelayanan dan menggunakan fasilitas lainnya dengan pembayaran, dan telah memenuhi persyaratan sebagai hotel

berbintang seperti yang ditentukan oleh Dinas Pariwisata Daerah (DISPARDA).

Persyaratan tersebut antara lain mencakup :

- a. Persyaratan Fisik, seperti lokasi hotel, kondisi bangunan.
- b. Bentuk pelayanan yang diberikan (*service*).
- c. Kualifikasi tenaga kerja, seperti pendidikan dan kesejahteraan karyawan.
- d. Fasilitas olahraga dan rekreasi lainnya yang tersedia, seperti lapangan tenis, kolam renang, dan diskotik.
- e. Jumlah kamar yang tersedia.

BINTANG 1

- a. Jumlah kamar standart minimal 15 kamar, kamar mandi di dalam.
- b. Luas kamar : single 18m^2 , double 20m^2
- c. Mempunyai ruang umum terdiri dari : Lobby dan lounge, ruang makan dan minum, luasnya 3x jumlah kamar.
- d. Kapasitas tempat parkir 1 mobil untuk 5 kamar.
- e. Fasilitas tambahan berupa : kolam renang, tempat olahraga dan rekreasi, biro perjalanan, drugstore, book store, ruang pertemuan dan sebagainya.

BINTANG 2

- a. Jumlah kamar standart minimal 20 kamar, kamar mandi di dalam.
- b. Luas kamar standart : single 20m^2 , double 24m^2
- c. Kamar suite minimal 1 kamar, 2 buah single room.
- d. Luas kamar suite minimum 44m^2

- e. Mempunyai ruang umum terdiri dari : Lobby dan lounge, ruang makan dan minum, luasnya 3x jumlah kamar.
- f. Kapasitas tempat parkir 1 mobil untuk 5 kamar.
- g. Fasilitas tambahan berupa : kolam renang, tempat olahraga dan rekreasi, biro perjalanan, *drugstore*, *book store*, ruang pertemuan, ruang rapat, *took*, ruang serba guna.

BINTANG 3

- a. Jumlah kamar standart minimum 30 kamar termasuk 2 buah suite room dan 3 buah single room, kamar mandi di dalam.
- b. Luas kamar minimum : single 22m², double 26m², suite room 48m²
- c. Ruang umum terdiri dari : ruang makan, bar, lobby dan lounge dengan minimum 12 tempat duduk dengan luas 2,7x jumlah kamar.
- d. Kapasitas tempat parkir 1 mobil untuk 5 kamar.
- e. Fasilitas tambahan berupa : kolam renang, sarana olahraga dan rekreasi, biro perjalanan, *drugstore*, *book store*, ruang pertemuan, ruang rapat, *pertokoan*, ruang serba guna.

BINTANG 4

- a. Jumlah kamar minimum 50 single room dan 3 suite room.
- b. Luas kamar minimum : single 24m², double 28m², suite room 48m².
- c. Ruang umum terdiri dari : ruang makan, bar, lobby dan lounge minimal 20 tempat duduk dengan luas 2,5x jumlah kamar.

- d. Kapasitas tempat parkir 1 mobil untuk 5 kamar.
- e. Fasilitas tambahan berupa : kolam renang, sarana olahraga dan rekreasi, biro perjalanan, drugstore, book store, ruang pertemuan, ruang rapat, pertokoan, ruang serba guna

BINTANG 5

- a. Jumlah kamar minimum 100 kamar (termasuk 10 single room dan 4 suite room), kamar mandi di dalam.
- b. Luas kamar minimum : single 24m², double 28m², suite room 52m²
- c. Ruang umum terdiri dari : ruang makan, bar, lobby dan lounge minimal 20 tempat duduk dengan luas 2,5x jumlah kamar.
- d. Kapasitas tempat parkir 1 mobil untuk 5 kamar.

Fasilitas tambahan berupa : kolam renang, sarana olahraga dan rekreasi, biro perjalanan, drugstore, book store, ruang pertemuan, ruang rapat, pertokoan, ruang serba guna, poliklinik, roomboy station, area lost and found, laundry dan sebagainya.

A. Resort Hotel (Penginapan) ini memiliki dua macam jenis penginapan berdasarkan besar ruangnya yaitu:

- a. Penginapan kamar penginapan menengah ke atas.
- b. Penginapan kamar penginapan menengah ke bawah.

B. Wisata Tanam Budidaya Terumbu Karang seperti *Artifisial Coral*, Budidaya Rumput Laut, dan *Acropora*.

Wisata Tanam Budidaya Terumbu Karang adalah fasilitas unggulan yang ditawarkan pada kawasan wisata ini yang dimaksudkan untuk melestarikan biota laut. Cara kerjanya adalah dengan membawa wisatawan ketengah laut dengan menggunakan *speedboat* atau yang sejenis, dan pada kedalaman tertentu wisatawan dipersilahkan untuk menyelam menggunakan helm khusus kedap udara untuk menanam Terumbu Karang (*Acropora*) atau juga diperbolehkan jika hanya ingin berjalan-jalan dan memberikan makanan pada ikan-ikan didalam laut.



Gambar 2.12 Acropora Tanam Ungu
(Sumber: www.boitalaut.co.nf)

Gambar 2.13 Acropora Tanam Biru
(Sumber: www.boitalaut.co.nf)



Gambar 2.14 Budidaya Rumput Laut
(Sumber: www.boitalaut.co.nf)

Ga

C. Wisata Kuliner dan Sentra Oleh-oleh, Aksesoris dan Souvenir

Restaurant yang berada dalam wisata kuliner ini menyajikan masakan-masakan serta makanan khas Kota Jember, seperti suwar-suwir, berbagai jajanan olahan tape, serta oleh-oleh yang murah meriah yang dikemas rapi dan cantik. Sementara aksesoris dan souvenir dikerjakan langsung oleh pengerajin asli penduduk setempat dengan bahan asli dari pantai.

D. Kolam Renang

Kolam Renang sebagai salah satu fasilitas yang memiliki andil besar dalam menarik minat pengunjung. Dilengkapi dengan view langsung menghadap kearah pantai dan lokasinya yang startegis menjadikan kolam ini terlihat baik dari dalam dan dari luar tapak.

E. Pelayanan umum

Pelayanan umum dalam kawasan wisata ini tidak jauh berbeda dengan pelayanan umum yang pernah ada, seperti Musholla, Toilet/WC di titik-titik keramaian, serta *Beach Guard* dalam radius jarak pandang dan jangkau.

2.1.2.3 Data Requirement Objek

Data Requirement Objek di perlukan untuk memberikan standart-standart perancangan suatu bangunan. Fasilitas-fasilitas yang disediakan didalam kawasan wisata:

A. Resort Hotel

a. Main entrance

Main entrance merupakan cerminan sebuah hotel, apakah hotel tersebut mewah, nyaman, dan lain sebagainya. Jika memungkinkan, *main entrance* hendaknya diberi kanopi agar tamu dapat berhenti di depannya begitu turun dari mobil. Pada *main entrance* juga harus terdapat meja pegawai angkut barang (*porter*) dan pada beberapa hotel besar terdapat *entrance* khusus bagi barang bawaan yang letaknya disepanjang sisi *main entrance*.

b. Entrance foyer

Entrance foyer (Hall) merupakan perkenalan dari sebuah hotel. Bagian ini merupakan poros dari segala kegiatan sirkulasi internal, dimana terdapat akses antara ruang-ruang publik dan area resepsionis. Pencahayaan baik alami maupun buatan sangat diperlukan dalam ruang ini untuk menjaga agar tidak terjadi kontras yang mencolok antara ruang luar dan dalam ketika tamu masuk pada siang hari.

c. Receptionist area

Area ini berhubungan dekat dengan *entrance*, dimana area ini berfungsi untuk menerima tamu yang akan *check in* hotel. Perlunya untuk menempatkan kantor urusan tagihan dekat dengan area ini untuk memudahkan pengawasan dan pembayaran tagihan hotel.

d. Lounges (tempat bersantai)

Area ini membentuk hubungan antara entrance, resepsionis, dan ruang-ruang public yang biasanya bersifat terbuka (*open space*). Area yang biasa disebut lobby ini berfungsi sebagai ruang publik bagi tamu ataupun pengunjung yang biasanya dimanfaatkan sebagai ruang tunggu maupun ruang tamu bagi sebagian tamu yang menginap di hotel tersebut.

e. Ruang makan

Ruang makan merupakan bagian yang cukup penting dalam sebuah hotel. Penempatannya hendaknya mempunyai akses langsung dengan dapur utama serta diletakkan di area yang mudah dijangkau, yakni tamu tidak harus melalui ruang-ruang lain untuk mencapai ruang makan. Ruang makan juga hendaknya dapat menarik pengunjung lain yang tidak menginap di hotel tersebut dengan menyediakan *entrance* tersendiri disisi restoran tersebut.

f. Kamar kecil (*lavatories*)

Kamar kecil yang dimaksud disini adalah kamar mandi yang terletak di ruang publik hotel. Kamar mandi ini harus mudah dijangkau dari *entrance foyer* dan dari ruang-ruang publik.

g. Blok kamar tidur

Ruang tidur merupakan hal yang paling penting dalam sebuah hotel. Pelayanan sebuah hotel akan lebih banyak dikhususkan pada kenyamanan, keindahan, keamanan, dan desain yang menarik dari sebuah kamar tidur hotel. Perancang kamar tidur hotel dilihat dari kebutuhan akan tamu yang menjadi tolak ukurnya, sehingga akan berbeda untuk kamar tidur pebisnis ataupun wisatawan biasa.

h. Kamar mandi pribadi

Kamar mandi pribadi merupakan bagian yang esensial bagi kebanyakan hotel. Perabotan di kamar mandi umumnya terdiri atas bathtub, shower, bak atau wastafel, dan kloset. Kombinasi diantaranya merupakan keputusan dari perancang hotel yang tentunya berkaitan dengan jenis hotel dan kelas hotel serta faktor tariff penginapannya.

i. Kamar mandi umum

Kamar mandi umum harus disediakan bagi hotel yang memiliki kamar dan tidak tersedia kamar mandi di dalamnya, penempatannya mudah dijangkau dari kamar-kamar tersebut.

B. Wisata Tanam Budidaya Terumbu Karang

Wisata Tanam Budidaya Terumbu Karang (Acropora) adalah fasilitas unggulan yang ditawarkan pada kawasan wisata ini yang dimaksudkan untuk melestarikan biota laut. Cara kerjanya adalah dengan membawa wisatawan

ketengah laut dengan menggunakan *speedboat* atau yang sejenis, dan pada kedalaman tertentu wisatawan dipersilahkan untuk menyelam menggunakan helm khusus kedap udara untuk menanam Terumbu Karang (*Acropora*) atau juga diperbolehkan jika hanya ingin berjalan-jalan dan memeberikan makanan pada ikan-ikan didalam laut. Seperti dibawah ini, contoh helm khusus yang digunakan pada saat menanam Terumbu Karang.



Gambar 2.15 Helm Khusus yang digunakan untuk wisata tanam dan *Seawalker*
(Sumber: www.biotalaut.co.nf)

Jenis wisata Tanam Budidaya Terumbu Karang (*Acropora*) sendiri bersifat buatan (*Artifisial Coral*). Maksudnya adalah menyediakan media sebagai tumbuh kembang Terumbu Karang, dan mengawasinya secara berkala. Media tersebut sangat sederhana, terbuat dari kayu dan diletakkan ditengah laut pada kedalaman tertentu, kemudian ditanami dengan Terumbu Karang oleh wisatawan. Contoh gambar budidaya Terumbu Karang mulai dari masih berupa media kayu biasa hingga yang telah berusia 3 tahun.



Gambar 2.16 Artifisial Coral
(Sumber: www.biotalaut.co.nf)

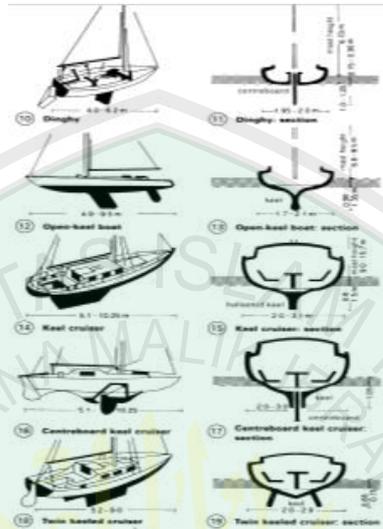
Dalam kawasan wisata ini, wisatawan diperbolehkan memilih sendiri jenis wisata laut yang di inginkan. Serta mendapat pengalaman baru berupa pengalaman langsung merasakan menjadi masyarakat setempat yang mayoritas bermatapencaharian sebagai nelayan.

a. Wisata Air

Wisata air pada kawasan wisata ini dilengkapi dengan *parasailing*, *bananaboat*, *jetski*, perahu layar, dan lain sebagainya. Serta menambahkan layanan paket wisata air seperti *diving*, *senorkling*, dan *surfing*.

Beberapa contoh standart perahu layar yang digunakan seperti dibawah

ini:

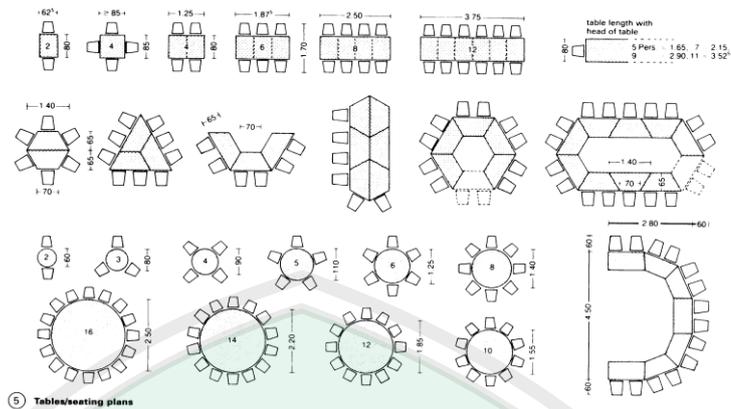


Gambar 2.17 Contoh Kapal Layar dan Potongannya
(Sumber: Neufert, 513)

Sedangkan untuk beberapa fasilitas wisata air lainnya hanya menggunakan *speedboat* dan air laut keseluruhannya.

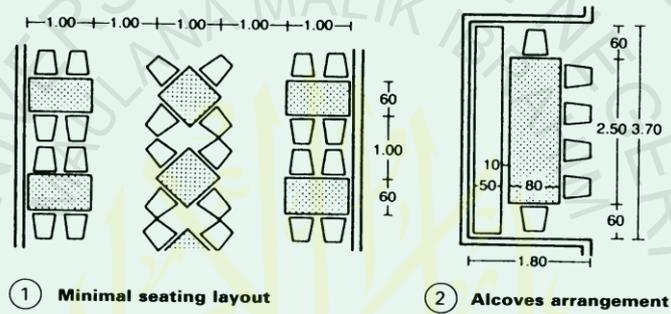
b. Wisata Kuliner dan Sentra Oleh-oleh, Aksesoris dan Souvenir

Dalam sebuah kawasan wisata, restaurant merupakan tempat yang harus diperhatikan dengan baik. begitu pula dengan sirkulasi dan kondisi baik didalam maupun diluar area restaurant. Penataan meja dan kursi pengunjung sangat di tentukan dari banyak sedikitnya pengunjung dan besar kecilnya area restaurant. Sehingga penataan yang menarik menjadi pengaruh yang kuat dalam sebuah restaurant. Berikut adalah beberapa contoh penataan meja makan.



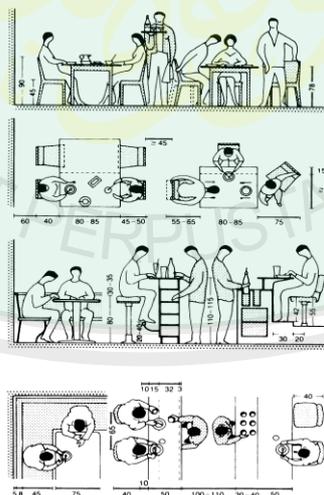
5 Tables/seating plans

Gambar 2.18 Contoh Penataan Meja Makan
(Sumber: Neufert, 455)

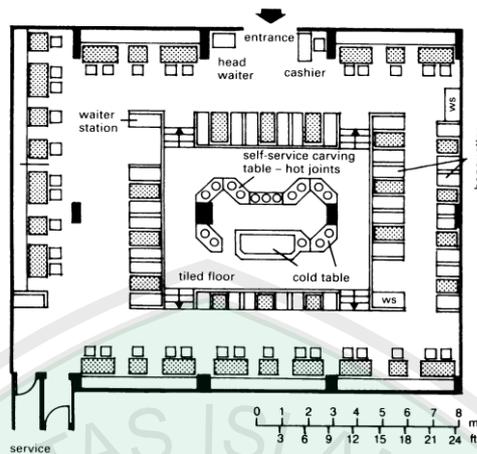


1 Minimal seating layout 2 Alcoves arrangement

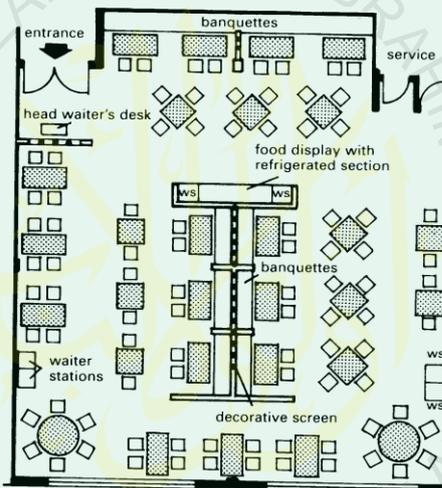
Gambar 2.19 Standart Ukuran Penataan Meja Makan
(Sumber: Neufert, 455)



Gambar 2.20 Standart Ukuran Meja Makan
(Sumber: Neufert, 455)

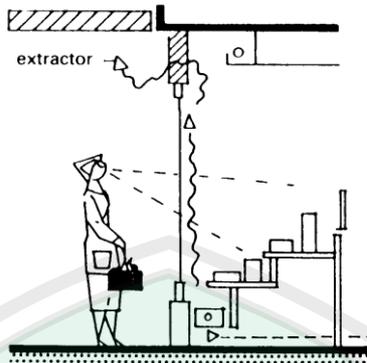


Gambar 2.21 Tipe Restaurant Tradisional
(Sumber: Neufert, 458)

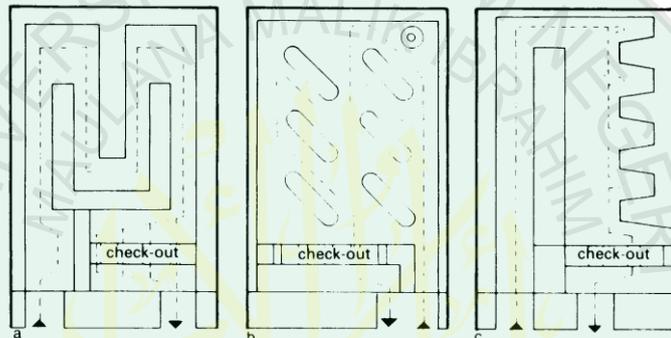


Gambar 2.22 Tipe Restorant Prasmanan
(Sumber: Neufert, 458)

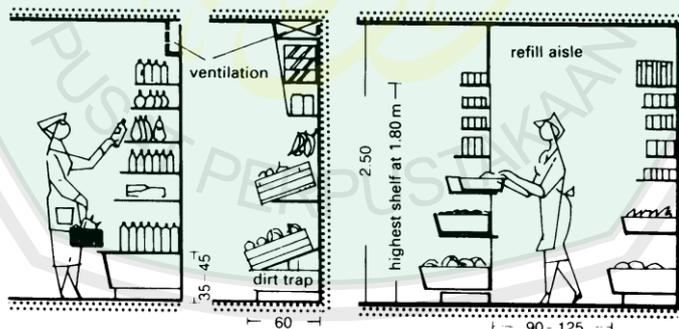
Toko-toko penjual Oleh-oleh, aksesoris dan souvenir diletakkan di depan sebagai penarik minat pengunjung untuk datang berkunjung. Adapaun beberapa ketentuan yang harus diperhatikan dalam penataan ruang toko. Seperti penataan display serta rak-rak pada dinding toko. Berikut adalah contoh ukuran display dan rak.



Gambar 2.24 Standart Display Toko Tampak Luar
(Sumber: Neufert, 368)



Gambar 2.25 Standart Rute Sirkulasi Dalam Toko
(Sumber: Neufert, 368)

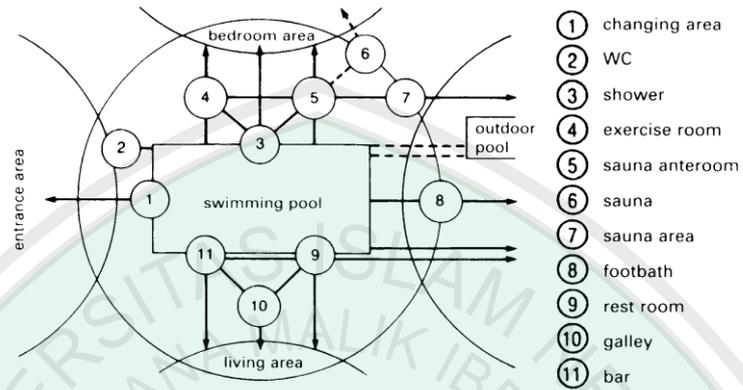


Gambar 2.26 Standart Display
(Sumber: Neufert, 368)

c. Kolam Renang

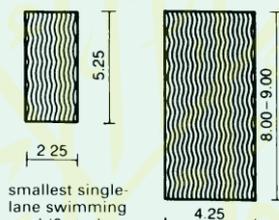
Kolam Renang sebagai salah satu fasilitas yang memiliki andil besar dalam menarik minat pengunjung. Dilengkapi dengan view langsung menghadap kearah pantai dan lokasinya yang startegis menjadikan kolam ini terlihat baik dari

dalam dan dari luar tapak. Begitu pula dengan penataan massa pada kolam dan sekitarnya. Berikut adalah standart penataan kolam renang yang baik.



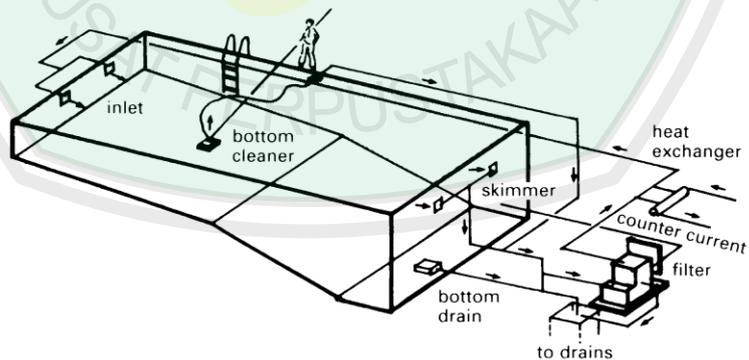
Gambar 2.27 Standart Penataan Massa pada Kolam

(Sumber: Neufert, 240)



Gambar 2.28 Standart Ukuran Kolam Terkecil dan Sedang untuk 1 Orang

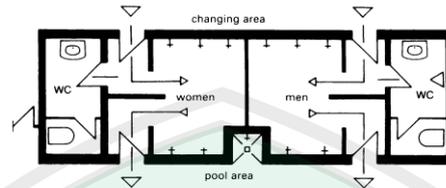
(Sumber: Neufert, 240)



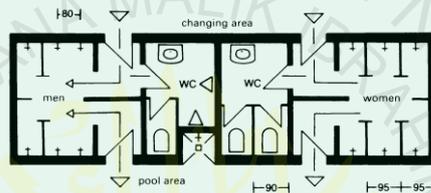
Gambar 2.29 Standart Pengadaan Kolam

(Sumber: Neufert, 240)

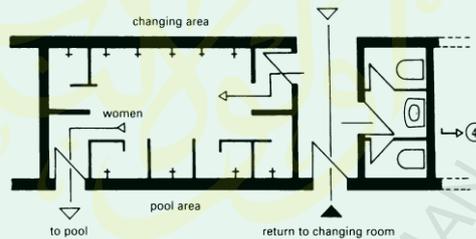
Kelengkapan sebuah kolam renang umum salah satunya dengan kenyamanan ruang ganti dan ruang bilas, seperti dibawah ini:



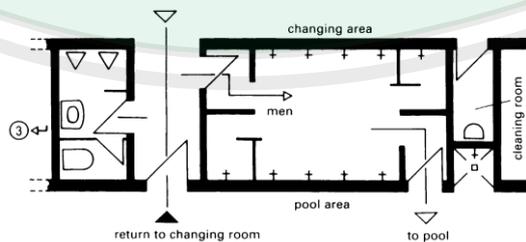
Gambar 2.30 Shower dan Area Toilet
(Sumber: Neufert, 531)



Gambar 2.31 Shower dan Area Toilet yang Dipisahkan Ruang Shower
(Sumber: Neufert, 531)

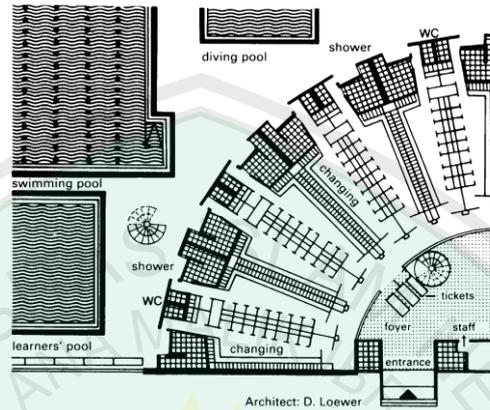


Gambar 2.32 Ruang Ganti Khusus Wanita
(Sumber: Neufert, 531)



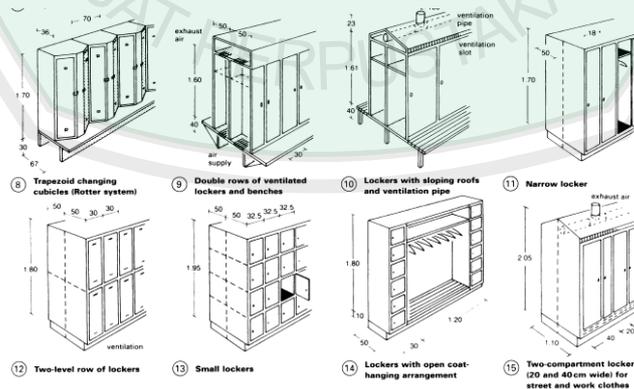
Gambar 2.33 Ruang Ganti Pria
(Sumber: Neufert, 531)

Kolam renang dan tempat berganti pakaian yang dilengkapi dengan WC. Serta pintu masuk dengan tiket bagi pengunjung yang tidak menginap.



Gambar 2.34 Pintu masuk menuju Kolam Renang dengan tiket bagi pengunjung yang tidak menginap
(Sumber: Neufert, 531)

Ruang ganti untuk pengunjung pemakai kolam renang tentunya dipisah dan ditentukan letak serta besarnya dari pengguna. Untuk ruang ganti wanita lebih besar dari ruang ganti pria dikarenakan jumlah barang bawaan mereka yang perlu disimpan dalam rak/loker lebih banyak. Berikut standart ukuran rak/loker penyimpanan barang.



Gambar 2.35 Rak atau Loker Pada Ruang Ganti
(Sumber: Neufert, 532)

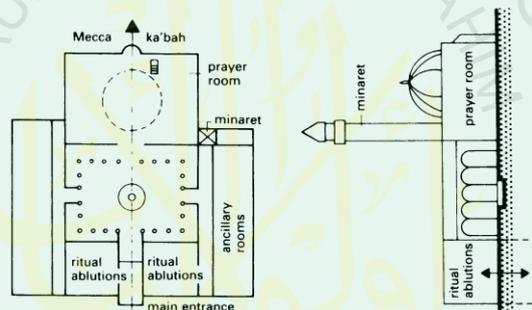
d. Pelayanan Umum

Fasilitas-fasilitas yang akan ditambahkan ialah tempat persewaan barang,, kamar mandi/WC umum dititik-titik keramaian, musholla, plaza sebagai tempat transisi dari luar menuju objek dan beberapa *gazebo* untuk berteduh.

Gambar dibawah ini menjelaskan tentang standart membangun sebuah masjid:



Gambar 2.36 Ukuran Standart Orang sholat
(Sumber: Neufert, 585)



Gambar 2.37 Ketentuan Standart Masjid
(Sumber: Neufert, 585)

2.2 Tinjauan Tema Perancangan

Dalam perancangan kembali kawasan Wisata Pantai Watu Ulo ada beberapa aspek dalam Tinjauan Tema Perancangan yang perlu di perhatikan, seperti:

2.2.1 Definisi Tema Ekoturisme

Tema yang dipilih adalah Ekoturisme. Ekoturisme menerapkan tentang kelestarian lingkungan, memomersatukan lingkungan sebagai inti dari semuanya.

Ecotourism merupakan gabungan kata *ecological* atau ekologi yang berarti suatu Ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Ilmu ini berkaitan erat dengan tatanan kehidupan manusia, baik manusia secara pasif sebagai bagian dari alam maupun manusia sebagai elemen aktif yang dapat merekayasa alam. Berbagai kegiatan kehidupan manusia yang berkaitan erat dengan ekologi antara lain kehidupan ekonomi, sosial, maupun budaya (hardest, 1977; Soewarno, 2000 dalam Sugiama, 2007). Sedangkan *Tourism* adalah wisata atau perjalanan ketempat wisata. Sehingga *Ecotourism* atau *Ecological Tourism* yaitu pariwisata ekologi yang bertanggungjawab untuk memelihara alam, manusia dan makhluk hidup disekitarnya untuk tetap hidup aman dan nyaman dalam lingkungannya (Blangly dan Megan, 1994 dalam Sugiama, 2007).

2.2.1.1 Pengertian dan Konsep Dasar Ekoturisme

Terjemahan yang seharusnya dari ecotourism adalah wisata ekologis. Yayasan Alam Mitra Indonesia (1995) membuat terjemahan ecotourism dengan ekoturisme. Di dalam tulisan ini dipergunakan istilah ekowisata yang banyak digunakan oleh para rimbawan. Hal ini diambil misalnya dalam salah satu seminar dalam Reuni Fakultas Kehutanan UGM (Universitas Gadjah Mada) (Fandeli, 1998). Kemudian Nasikun (1999), mempergunakan istilah Ekoturisme untuk menggambarkan adanya bentuk wisata yang baru muncul pada dekade delapan puluhan.

Pengertian tentang ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun, pada hakekatnya, pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami (natural area), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Atas dasar pengertian ini, bentuk Ekoturisme pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia. *Eco-traveler* ini pada hakekatnya konservasionis.

Definisi Ekoturisme yang pertama diperkenalkan oleh organisasi The Ecotourism Society (1990) sebagai berikut: Ekoturisme adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula Ekoturisme dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga.

Namun dalam perkembangannya ternyata bentuk Ekoturisme ini berkembang karena banyak digemari oleh wisatawan. Wisatawan ingin berkunjung ke area alami, yang dapat menciptakan kegiatan bisnis. Ekoturisme kemudian didefinisikan sebagai berikut: Ekoturisme adalah bentuk baru dari perjalanan bertanggungjawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata (Eplerwood, 1999). Dari kedua definisi ini dapat dimengerti bahwa Ekoturisme dunia telah berkembang sangat pesat. Ternyata beberapa destinasi dari taman nasional berhasil dalam mengembangkan ekowisatani.

Bahkan di beberapa wilayah berkembang suatu pemikiran baru yang berkait dengan pengertian ekowisata. Fenomena pendidikan diperlukan dalam bentuk wisata ini. Hal ini seperti yang didefinisikan oleh *Australian Department of Tourism (Black, 1999)* yang mendefinisikan Ekoturisme adalah wisata berbasis pada alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis. Definisi ini memberi penegasan bahwa aspek yang terkait tidak hanya bisnis seperti halnya bentuk pariwisata lainnya, tetapi lebih dekat dengan pariwisata minat khusus, *alternative tourism* atau *special interest tourism* dengan obyek dan daya tarik wisata alam.

2.2.1.2 Pendekatan Pengelolaan Ekoturisme

Ekoturisme merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Apabila Ekoturisme pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan, sementara konservasi merupakan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumberdaya alam untuk waktu kini dan masa mendatang. Hal ini sesuai dengan definisi yang dibuat oleh *The International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (1980)*, bahwa konservasi adalah usaha manusia untuk memanfaatkan *biosphere* dengan berusaha memberikan hasil yang besar dan lestari untuk generasi kini dan mendatang.

Sementara itu destinasi yang diminati wisatawan *ecotour* adalah daerah alami. Kawasan konservasi sebagai obyek daya tarik wisata dapat berupa Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Wisata dan

Taman Buru. Tetapi kawasan hutan yang lain seperti hutan lindung dan hutan produksi bila memiliki obyek alam sebagai daya tarik Ekoturisme dapat dipergunakan pula untuk pengembangan Ekoturisme. Area alami suatu ekosistem sungai, danau, rawa, gambut, di daerah hulu atau muara sungai dapat pula dipergunakan untuk Ekoturisme. Pendekatan yang harus dilaksanakan adalah tetap menjaga area tersebut tetap lestari sebagai areal alam.

Pendekatan lain bahwa ekowisata harus dapat menjamin kelestarian lingkungan. Maksud dari menjamin kelestarian ini seperti halnya tujuan konservasi (UNEP, 1980) sebagai berikut:

1. Menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung sistem kehidupan.
2. Melindungi keanekaragaman hayati
3. Menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya.

2.2.1.3 Konsep Pengembangan Ekoturisme

Untuk mengembangkan Ekoturisme dilaksanakan dengan cara pengembangan pariwisata pada umumnya. Ada dua aspek yang perlu dipikirkan. Pertama, aspek destinasi, kemudian kedua adalah aspek market. Untuk pengembangan ekowisata dilaksanakan dengan konsep *product driven*. Meskipun aspek market perlu dipertimbangkan namun macam, sifat dan perilaku obyek dan daya tarik wisata alam dan budaya diusahakan untuk menjaga kelestarian dan keberadaannya.

Pada hakekatnya ekoturisme yang melestarikan dan memanfaatkan alam dan budaya masyarakat, jauh lebih ketat dibanding dengan hanya keberlanjutan. Pembangunan Ekoturisme berwawasan lingkungan jauh lebih terjamin hasilnya dalam melestarikan alam dibanding dengan keberlanjutan pembangunan. Sebab Ekoturisme tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik dan psikologis wisatawan. Bahkan dalam berbagai aspek Ekoturisme merupakan bentuk wisata yang mengarah ke metatourism. Ekoturisme bukan menjual destinasi tetapi menjual filosofi. Dari aspek inilah Ekoturisme tidak akan mengenal kejenuhan pasar.

2.2.1.4 Prinsip Ekoturisme

Pengembangan Ekoturisme di dalam kawasan hutan dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem hutan. Ecotraveler menghendaki persyaratan kualitas dan keutuhan ekosistem. Oleh karenanya terdapat beberapa butir prinsip pengembangan ekowisata yang harus dipenuhi. Apabila seluruh prinsip ini dilaksanakan maka Ekoturisme menjamin pembangunan yang *ecological friendly* dari pembangunan berbasis kerakyatan.

The Ecotourism Society (Eplerwood/1999) menyebutkan ada delapan prinsip, yaitu:

1. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat

dan karakter alam dan budaya setempat.

2. Pendidikan konservasi lingkungan. Mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. Proses pendidikan ini dapat dilakukan langsung di alam.
3. Pendapatan langsung untuk kawasan. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk Ekoturisme dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dan *conservation tax* dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam.
4. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan Ekoturisme. Demikian pula di dalam pengawasan, peran masyarakat diharapkan ikut secara aktif.
5. Penghasilan masyarakat. Keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan Ekoturisme mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam.
6. Menjaga keharmonisan dengan alam. Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. Apabila ada upaya disharmonisasi dengan alam akan merusak produk wisata ekologis ini. Hindarkan sejauh mungkin penggunaan minyak, mengkonservasi flora dan fauna serta menjaga keaslian budaya masyarakat.
7. Daya dukung lingkungan. Pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan. Meskipun

mungkin permintaan sangat banyak, tetapi daya dukunglah yang membatasi.

8. Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara. Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk Ekoturisme, maka devisa dan belanja wisatawan didorong sebesar-besarnya dinikmati oleh negara atau negara bagian atau pemerintah daerah setempat.

2.2.1.5 Kesimpulan Tema Ekoturisme

Ekoturisme mempunyai pengertian suatu perjalanan wisata ke daerah yang masih alami. Meskipun perjalanan ini bersifat berpetualang, namun wisatawan dapat menikmatinya. Ekoturisme selalu menjaga kualitas, keutuhan dan kelestarian alam serta budaya dengan menjamin keberpihakan kepada masyarakat. Peranan masyarakat lokal sangat besar dalam upaya menjaga keutuhan alam. Peranan ini dilaksanakan mulai saat perencanaan, saat pelaksanaan pengembangan dan pengawasan dalam pemanfaatan.

Maka diambil kesimpulan beberapa prinsip dasar Ekoturisme serta ketentuan-ketentuan yang menjadi pijakan dasar Ekoturisme ialah:

1. *Sustainable*. Pariwisata yang tetap menjaga keseimbangan alam.
2. Pariwisata dan Hiburan (*Refreshing*).
3. Pendidikan.
4. Partisipasi masyarakat setempat dalam perencanaan dan perancangan kembali.
5. Peningkatan Ekonomi.

2.3 Kajian Integrasi Keislaman

Kajian integrasi keislaman dalam pembahasan ini terbagi menjadi dua kajian, yakni kajian integrasi keislaman pada objek dan kajian keislaman pada tema. Seperti yang akan dijelaskan dibawah ini:

2.3.1 Kajian Integrasi Keislaman Pada Objek

Wisata dalam pandangan islam terbagi dalam beberapa hal sebagai berikut:

A. Pengertian dan Penjelasan Wisata Dalam Islam

Islam datang untuk merubah banyak pemahaman keliru yang dibawa oleh akal manusia yang pendek, kemudian mengaitkan dengan nilai-nilai dan akhlak yang mulia. Wisata dalam pemahaman sebagian umat terdahulu dikaitkan dengan upaya menyiksa diri dan mengharuskannya untuk berjalan di muka bumi, serta membuat badan letih sebagai hukuman baginya. Islam datang untuk menghapuskan pemahaman negatif yang berlawanan dengan (makna) wisata.

Diriwayatkan oleh Ibnu Hani dari Ahmad bin Hanbal, beliau ditanya tentang seseorang yang bepergian atau bermukim di suatu kota, mana yang lebih anda sukai? Beliau menjawab:

"Wisata tidak ada sedikit pun dalam Islam, tidak juga perilaku para nabi dan orang-orang saleh." (Talbis Iblis, 340).

Ibnu Rajab mengomentari perkataan Imam Ahmad dengan mengatakan: "Wisata dengan pemahaman ini telah dilakukan oleh sekelompok orang yang dikenal

suka beribadah dan bersungguh-sungguh tanpa didasari ilmu. Di antara mereka ada yang kembali ketika mengetahui hal itu." (Fathul-Bari, karangan Ibnu Rajab, 1/56)

Kemudian Islam datang untuk meninggikan pemahaman wisata dengan mengaitkannya dengan tujuan-tujuan yang mulia. Diantaranya adalah:

- a. Mengaitkan wisata dengan ibadah, sehingga mengharuskan adanya *Safar* (Wisata/Perjalanan) untuk menunaikan salah satu rukun dalam agama yaitu Haji pada bulan-bulan tertentu. *Disyari'atkan* atau di anjurkan untuk Umrah ke *Baitullah Ta'ala* dalam tiap tahunnya.
- b. Demikian pula dalam pemahaman Islam, wisata dikaitkan dengan ilmu dan pengetahuan. Pada permulaan Islam, telah ada perjalanan sangat agung dengan tujuan mencari ilmu dan menyebarkannya. Sampai Al-Khatib Al-Bagdady menulis kitab yang terkenal '*Ar-Rihlah Fi Tolabil Hadits*', di dalamnya beliau mengumpulkan kisah orang yang melakukan perjalanan hanya untuk mendapatkan Hadits, walaupun hanya mencari satu Hadits.
- c. Adapun beberapa penjelasan wisata dalam Islam ialah:
 1. Mengambil pelajaran dan peringatan. Dalam *Al-Qur'anulkarim* terdapat perintah untuk berjalan dimukabumi di beberapa tempat. Allah berfirman:

"Katakanlah: 'Berjalanlah dimukabumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.'" (QS. Al-An'am: 11)

Dalam ayat lain,

“Katakanlah: 'Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa.’” (QS. An-Naml: 69)

Al-Qasimi rahimahullah berkata:

“Mereka berjalan dan pergi ke beberapa tempat untuk melihat berbagai peninggalan sebagai nasehat, pelajaran dan manfaat lainnya.” (Mahasinu At-Ta’wil, 16/225)

2. Berdakwah kepada Allah swt, dan menyampaikan wahyu serta ajaran-ajaran yang diturunkan kepada Muhammad saw. Itulah tugas para Rasul dan para Nabi dan orang-orang setelah mereka dari kalangan para sahabat RA. Para shabat Nabi SAW telah menyebar ke ujung dunia untuk mengajarkan kebaikan kepada manusia, mengajak mereka kepada kalimat yang benar. Termasuk wisata dakwah didalamnya, yang memiliki maksud yang mulia dan di Ridhoi oleh Allah swt.
3. *Safar* untuk merenungi keindahan ciptaan Allah swt, menikmati indahny alam dan keagungan Allah swt sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap keesaan Allah swt dan memotivasi dalam menunaikan kewajiban hidup. Karena refresing jiwa perlu untuk memulai semangat kerja baru. Allah swt berfirman:

فَلْيَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ

كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (سورة العنكبوت: 20)

Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Ankabut: 20)

B. Aturan dan Ketentuan Wisata dalam Islam.

- a. Melarang (*Haram*) berwisata dengan maksud untuk mengagungkan tempat tertentu kecuali tiga masjid yaitu Masjidil Haram, Masjidil Aqsha, dan Masjid Rasulullah SAW. Seperti yang termaktub dalam Hadits:

"Tidak dibolehkan melakukan perjalanan kecuali ke tiga masjid, Masjidil Haram, Masjid Rasulullah sallallahu'alaihi wa saal dan Masjidil Aqsha." (HR. Bukhari, no. 1132, Muslim, no. 1397)

Maksud dari ayat diatas adalah haramnya mengenalkan wisata yang diatasnamakan dengan Wisata Religi selain berwisata ke tiga masjid diatas, seperti dengan adanya wisata ziarah kubur para wali, menyaksikan tempat-tempat peninggalan kuno, terutama peninggalan yang diagungkan manusia, sehingga mereka terjerumus dalam berbagai bentuk kesyirikan yang membinasakan. Seperti mengunjungi Vatikan atau Patung Budha dalam Vihara, jelas larangan keras. Namun hal ini bukan berarti larangan mengunjungi masjid lain selain Ketiga masjid tadi, justru dianjurkan dalam batasan larangan niat untuk mengagungkan.

- b. Adapun dalil tentang larangan wisata seorang muslim ke Negara non-muslim secara umum. Karena berdampak buruk terhadap agama, akhlak, dan aqidah seorang muslim, akibat seringnya bersosialisasi dengan kaum yang tidak memperdulikan agama dan akhlak. Khususnya apabila tidak ada keperluan dalam wisata tersebut seperti berobat atau bisnis, semata-mata hanya untuk bersenang-senang. Sesungguhnya Allah SWT telah menjadikan negara muslim memiliki keindahan penciptaan-Nya, sehingga tidak perlu lagi pergi ke negara non-muslim (Al-Muntaqa Min Fatawa Syekh Al-Fauzan, 2 soal no. 221).
- c. Islam melarang keras berwisata ke tempat-tempat rusak yang terdapat minuman keras, perzinaan, berbagai kemaksiatan, seperti dipinggir pantai yang bebas dan objek wisata bebas dan tempat-tempat penuh kemaksiatan. Atau juga diharamkan wisata untuk mengadakan perayaan bid'ah. Karena seorang muslim diperintahkan untuk menjauhi kemaksiatan maka jangan terjerumus (kedalamnya) dan jangan bersosialisasi dengan orang yang melakukan itu.
- d. Adapun berkunjung ke bekas peninggalan umat terdahulu dan situs-situs kuno, jika itu adalah bekas tempat turunnya azab (Tempat terjadinya suatu bencana, kecuali diniatkan untuk membantu) contohnya, Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo, atau tempat suatu kaum dibinasakan sebab kekufurannya kepada Allah swt, maka tidak dibolehkan menjadikan tempat ini sebagai tempat wisata dan hiburan.

- e. Tidak dibolehkan juga wanita bepergian tanpa *mahram*. Para ulama telah memberikan fatwa haramnya wanita pergi haji atau Umrah tanpa mahram.

Adapun ketentuan-ketentuan wisata untuk wisatawan non-muslim di negara Islam, asalnya diperbolehkan. Wisatawan non-muslim jika mendapat izin dari pemerintahan Islam untuk masuk maka diberi keamanan sampai keluar. Akan tetapi keberadaannya di negara Islam harus terikat dan menghormati agama Islam, akhlak umat Islam dan kebudayaannya. serta dilarang mendakwahkan agamanya dan tidak menuduh Islam dengan berbagai alasan. Mereka juga tidak boleh keluar kecuali dengan penampilan sopan dan memakai pakaian yang sesuai dengan ketentuan Islam. Mereka juga bukan sebagai mata-mata atau spionase untuk negaranya. Yang terakhir tidak diperbolehkan berkunjung ke dua tempat suci, yakni Mekkah dan Madinah.

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak” (QS.Al-Kawsar:1)

Pantai Dan alam seisinya adalah ciptaan-Nya. Seluruh makhluk hidup pun demikian. Allah swt telah menciptakan seluruh makhluk hidup di bumi ini untuk saling melengkapi dengan menyeimbangkan Ekosistem yang telah ada. Setiap makhluk hidup pun diberi kelebihan untuk menyelamatkan dirinya dari makhluk lain yang ingin memangsanya. Ada yang kuat ada pula yang lemah. Ada daratan ada pula lautan. Allah swt telah menyiapkan semuanya untuk makhluknya, sudah

sepatutnyalah kita mensyukurinya dengan berbagai cara. Salah satunya dengan menjaga alam untuk memperpanjang usia kelangsungan hidup makhluk didalamnya.

“Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui.” (QS.An-Nisaa: 147)

Alam yang seakan terus-menerus diambil manfaatnya oleh manusia mulai berdampak negatif, itu semua terasa dengan adanya *Global Warming*, namun bukan hanya manusia yang merasakannya, tetapi seluruh makhluk hidup yang tidak ikut mengambil keuntungan saja dari alam.

Allah swt telah banyak mengingatkan hambanya untuk selalu terbiasa memiliki jiwa penjaga (*hifdzu*) dan untuk selalu mensyukuri (*syukri*) nikmat apapun yang telah Allah swt berikan. Melalui bencana-bencana dunia yang Allah swt berikan sudah bisa menjadi pelajaran untuk kita saling menjaga apa yang telah alam berikan. Setiap kenikmatan yang disyukuri pasti Allah swt akan menambah kenikmatan itu. Seperti alam yang sudah sepatutnya kita jaga dan kita lestarikan. Kita memang tinggal di alam dan sudah semestinya pula kita mengambil keuntungan dari alam untuk bertahan hidup, tapi jarang dari kita sadar untuk menjaganya. Mengeksploitasi alam dengan terus-menerus mengambil keuntungan besar-besaran tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi dan tanpa berusaha

mengembalikan apa yang telah di ambil dari alam. Egoisme manusia yang justru merusak hidup manusia itu sendiri.

Demikian dengan pantai, jika hendak menjadikannya sebagai objek wisata yang akan dikunjungi oleh banyak pengunjung, tentu harus melengkapinya dengan banyak fasilitas. Banyak fasilitas yang disediakan tentu sedikit banyak akan merusak lingkungan sekitar pantai. Namun itu semua bisa diselesaikan jika didesain sedemikian rupa dengan menjadikan pantai prioritas utama faktor yang tidak boleh diganggu gugat, sementara faktor lain mengikuti apa yang menjadi ketentuan pantai.

2.3.2 Kajian Integrasi Keislaman Pada Tema

Ekoturisme erat kaitannya dengan kecintaan terhadap alam. Kelestarian alam yang menjadi prioritas utama telah sesuai dengan apa yang diajarkan agama kita. Alam yang telah Allah swt ciptakan untuk kita semua patut disyukuri, dengan menjaga kelestariannya. Bukan hanya mengambil keuntungan dengan memanfaatkan alam tanpa tahu bagaimana cara melestarikannya. Bukan pula mengambil keuntungan sebesar-besarnya tanpa mau mengembalikan seperti sedia kala.

Dijelaskan secara detail pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.3 Tabel Kajian Integrasi Keislaman Pada Tema Ekoturisme

No.	Prinsip Ekoturisme	Kesesuaian dengan Nilai Islam	Ketidakesesuaian dengan Nilai Islam	Simpulan
1.	Sustainable	<p>Pelestarian dan pengelolaan alam dalam ajaran Islam merupakan perintah. Seperti dalam sebuah hadist yang menjelaskan tentang sebuah lahan dan pahala yang didapat dari pengolahan lahan tersebut.</p> <p><i>Dari Jabir radhiyallahu ‘anhuma bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Barangsiapa yang mengolah tanah mati, dia mendapatkan pahala. Apapun yang dimakan oleh makhluk hidup dari hasil olahannya bernilai sedekah bagi dia.”</i></p> <p>Serta adapun ayat Al-Quran yang mendukung ajaran islam akan keharusan menjaga alam.</p> <p><i>“Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan (QS Al-Baqoroh 205)”</i></p> <p>Ayat tersebut menjelaskan akan larangan merusak alam. Senantiasa merawat dan menjaga alam pun telah terpapar jelas dalam konservasi alam.</p>	<p>Dalam prinsip ini tidak ada pertentangan dari sudut pandang nilai Islam.</p>	<p><i>Sustainable</i> yang berarti Konservasi Alam dan penghematan energi buatan, dengan kata lain mengoptimalkan energi yang yang telah di sediakan oleh alam, sesuai dengan ajaran dalam Islam. Karena sesungguhnya alam telah mencukupi seluruh kebutuhan makhluk hidup.</p>



2.	Pariwisata	<p>Pariwisata dalam pandangan Islam yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengaitkan wisata dengan ibadah, sehingga mengharuskan adanya safar -atau wisata- untuk menunaikan salah satu rukun dalam agama yaitu haji pada bulan-bulan tertentu. Disyariatkan umrah ke Baitullah Ta'ala dalam setahun. 2. Wisata yang dikaitkan dengan ilmu pengetahuan. Pada permulaan Islam, telah ada perjalanan sangat agung dengan tujuan mencari ilmu dan menyebarkannya. Sampai Al-Khatib Al-Bagdady menulis kitab yang terkenal '<i>Ar-Rihlah Fi Tolabil Hadits</i>', di dalamnya berisi pengalaman beliau mengumpulkan kisah orang yang melakukan perjalanan untuk mendapatkan dan mencari satu hadits saja. 3. Wisata dengan tujuan mengambil pelajaran dan peringatan. Seperti dalam Hadist dan ayat Al-Quran dibawah ini. <p><i>Al-Qasimi rahimahullah berkata; "Mereka berjalan dan pergi ke beberapa tempat untuk melihat berbagai peninggalan sebagai nasehat, pelajaran dan manfaat lainnya." (Mahasinu At-Ta'wil, 16/225)</i></p> <p><i>Allah berfirman: "Katakanlah: 'Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.'" (QS. Al-An'am 11)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Wisata berdakwah kepada umat manusia menyebarkan agama Islam. 5. Pemahaman wisata dalam Islam adalah safar untuk merenungi keindahan ciptaan Allah swt untuk mendorong timbulnya rasa syukur dan 	<p>Adapun larangan wisata dalam Islam yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melarang (<i>Haram</i>) berwisata dengan maksud untuk mengagungkan tempat tertentu kecuali tiga masjid yaitu Masjidil Haram, Masjidil Aqsha, dan Masjid Rasulullah SAW. Seperti yang termaktub dalam Hadits: <p style="text-align: center;"> لَا تُشَدُّ الرَّحَالَ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى (رواه البخاري، رقم 1132 ومسلم، رقم 1397) </p> <p style="text-align: center;"> <i>"Tidak dibolehkan melakukan perjalanan kecuali ke tiga masjid, Masjidil Haram, Masjid Rasulullah sallallahu'alaihi wa saal dan Masjidil Aqsha." (HR. Bukhari, no. 1132, Muslim, no. 1397)</i> </p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Islam melarang keras berwisata ke tempat-tempat rusak yang terdapat minuman keras, perzinaan, berbagai kemaksiatan, seperti dipinggir pantai yang bebas dan objek wisata bebas dan tempat-tempat penuh kemaksiatan. 3. Adapun berkunjung ke bekas peninggalan umat terdahulu dan situs-situs kuno, jika itu adalah bekas tempat turunnya azab (Tempat terjadinya suatu bencana, kecuali diniatkan untuk membantu) 	<p>Muslim yang baik akan menjalankan apa yang di anjurkan agama dan menjauhi apa yang menjadi pantangan-Nya.</p> <p>Berpariwisata disini dianjurkan demi untuk berjalan yang berarti berwisata dengan maksud dan tujuan sebagai media pembelajaran, menambah pengetahuan, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Melakukan beberapa pengamatan dan penelitian ke alam. Adapun wisata alam yang monumental seperti Ngarai dan Tebing-tebing tinggi terkadang mampu menimbulkan rasa syukur terhadap Illahi Robbi, sehingga menambah keimanan seseorang.</p>
----	-------------------	--	---	--

		<p>menambah keimanan.</p> <p><i>Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Ankabut: 20)</i></p>	<p>contohnya, Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo.</p> <p>4. Tidak dibolehkan juga wanita bepergian tanpa mahram.</p>	
3.	Pendidikan	<p>Kewajiban memiliki pendidikan yang baik dan melakukan segala hal dengan pengetahuan yang luas sesuai dengan ayat dibawah ini:</p> <p><i>Hanya Engkau-lah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon pertolongan. (QS. Alfatihah: 5)</i></p> <p>Pendidikan, penjagaan dan Penumbuahn oleh Allah di alam ini haruslah diperhatikan dan dipikirkan oleh manusia sedalam-dalamnya, sehingga menjadi sumber berbagai macam ilmu pengetahuan yang dapat menambah keyakinan manusia kepada keagungan dan kemuliaan Allah, serta berguna bagi masyarakat.</p>	<p>Ilmu pengetahuan yang menyesatkan, yang jika dipelajari menjadikan imannya semakin tipis atau bahkan meragukan agamanya sendiri. Ilmu sihir juga termasuk kedalam ilmu yang tidak sesuai dengan nilai islam, seperti yang dialami muslim pada saat Nabi Muas as. masih hidup.</p>	<p>Penerapan pada bangunan bisa tersampaikan dengan bahan material dari alam yang unik dan tidak biasa, kemudian memberikan sedikit pengetahuan atau sesuatu yang bernilai pendidikan dalam bangunan atau paket wisata misalnya berupa pembudidayaan terumbu karang.</p>

4.	<p>Partisipasi Masyarakat Setempat</p>	<p>Partisipasi masyarakat adalah tradisi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Pulau Jawa. Kebiasaan saling bahu membahu atau saling bantu dalam segala hal yang positif. Seperti yang dijelaskan dalam ayat dibawah ini:</p> <p><i>Jangahlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan ishlah di antara manusia. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Albaqarah: 224)</i></p> <p>Maksud ayat diatas adalah tidak diperbolehkan, bahkan dilarang untuk menggunakan agama sebagai alasan apalagi sumpah sebagai penghalang melakukan kebaikan bagi sesama. Bahkan dianjurkan untuk selalu melakukan <i>Ishlah</i> atau perbaikan bagi semua yang rusak atau menyimpang. Tradisi saling bantu dan mengingatkan ketika lupa atau salah.</p>		<p>Partisipasi masyarakat sekitar antara lain berupa:</p> <ol style="list-style-type: none"> Ikut serta sebagai pegawai dan berhak mendapat keuntungan dari objek wisata ini. Jika telah memiliki pekerjaan misalnya nelayan, diperbolehkan untuk menjual hasil tangkapannya ditempat yang telah disediakan. Diperbolehkan memanfaatkan fasilitas yang telah ada pada objek. Diikutsertakan dalam pengenalan tradisi dan acara-acara yang mengusung tema nasionalitas
5.	<p>Peningkatan Ekonomi</p>	<p>Bagaimanapun Allah menyukai hambanya yang beriman, kaya, dan kuat. Anjuran untuk bekerja yaitu meningkatkan perekonomian sesuai dengan ayat dibawah ini:</p>	<p>Tentunya harus menjadikan kerja sebagai prioritas dan berlaku jujur tanpa Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme.</p>	<p>Seorang fuqaha asal Mesir bernama Prof. Muhammad Abu Zahrah mengatakan ada tiga sasaran hukum Islam yang menunjukkan bahwa Islam diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> Penyucian jiwa agar setiap muslim bisa menjadi sumber kebaikan bagi masyarakat dan lingkungannya. Tegaknya keadilan dalam

		<p><i>Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja. (QS. Assyafa'a: 61)</i></p>	<p>masyarakat. Keadilan yang dimaksud mencakup aspek kehidupan di bidang hukum dan muamalah.</p> <p>3. Tercapainya masalah (merupakan puncaknya). Para ulama menyepakati bahwa masalah yang menjad puncak sasaran di atas mencaku p lima jaminan dasar:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) keselamatan keyakinan agama (al din) b) keselamatan jiwa (al nafs) c) keselamatan akal (al aql) d) keselamatan keluarga dan keturunan (al nasl) e) keselamatan harta benda (al mal)
--	--	--	---

(Sumber: Analisis, 2012)

Begitu juga dengan pantai. Pantai adalah tepian lautan. Sementara laut adalah ekosistem bagi seluruh hewan dan tumbuhan air asin. Patut juga untuk selalu dijaga dan dilestarikan. Menjaga kelestarian alam dan semua makhluk hidup yang tinggal didalamnya telah difirmankan oleh Allah swt di dalam al-qur'anul karim.

2.4 Gambaran Umum Lokasi Perancangan

2.4.1 Lokasi Tapak

Lokasi tapak berada di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember dengan luas areal sekitar 566.910 m². Dari Kabupaten Jember sendiri kurang lebih 40 km ke arah selatan.



Gambar 2.38 Kawasan Wisata Watu Ulo
(Sumber: <http://google.earth/>, 2012)

Hingga saat ini, wisata pantai Watu Ulo bukan dipegang oleh Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Jember, namun di tangani oleh Dispenda (Dinas

Pendapatan Daerah) Kabupaten Jember, Dispenda sendiri mengoptimalkan pendapatan Pantai Watu Ulo hanya demi berkembangnya Kota Jember saja, dan mengabaikan kesejahteraan pantai tersebut.

Pantai ini memiliki banyak keindahan yang menarik, salah satunya yang paling menonjol adalah batu ular nya. Batuan memanjang berbentuk sisik ular yang melintang dari arah pantai menuju pasir. Berbatasan dengan sebuah tanjung unik bernama Tanjung Papuma. Meskipun bersebelahan, Pantai Watu Ulo dikelola oleh Dispenda (Dinas Pendapatan Daerah) Kabupaten Jember, sedangkan Tanjung Papuma dikelola oleh Perhutani Jawa Timur. Sehingga objek wisata ini memiliki 2 pintu masuk, dan telah aktif dari tahun 2009.

Kabupaten Jember sendiri memiliki banyak objek wisata, namun yang paling terkenal dan diminati pengunjung adalah Pantai Watu Ulo (Suwarno: 2011).

2.5 Studi Banding

Studi banding dilakukan pada sebuah Resort Hotel yang terletak di Pantai Papetoai, Kota Polynesia, Perancis yang bernama Sheraton Moorea Lagoon Resort And Spa yang mengusung tema yang sama pula, yakni Ekoturisme.

2.5.1 Studi Banding Objek dan Tema

Sheraton Moorea Lagoon Resort & Spa

A. Profil

Sheraton Moorea Lagoon Resort & Spa ini dirancang oleh Arsitek asal Papetoai sendiri, Pierre Lacombe, dan menjadikan kebudayaan dan keterampilan warga sekitar konsep perancangan resortnya dan membangun sesuai dengan kehendak bersama dengan mengutamakan kelestarian lingkungannya.

Berdiri sejak tahun 2001 dengan total biaya pembangunan US\$10.2 juta, memiliki 106 kamar penginapan yang terdiri dari 57 kamar penginapan di atas air, 42 kamar penginapan dengan taman, dan 7 kamar penginapan pantai, sehingga mampu menampung 280 orang pengunjung. Luas keseluruhan Resort ini 3 hektar. Fasilitas-fasilitas yang diberikan pun cukup lengkap, hampir setara dengan fasilitas hotel bintang 5. Berikut tabel yang menjelaskan tentang fasilitas dan jenis zona setiap fasilitas.

Tabel 2.4 Jenis Zona dari Fasilitas

No.	Jenis Zona	Fasilitas
1.	Publik	Resepsionis dan Loby
2.	Publik	Restaurant
3.	Privat	Spa Natural
4.	Semi Publik	Kolam & Kolam Bar
5.	Privat	Ruang Rapat 150 m ²
6.	Publik	Over Water Bar (bar di atas air)
7.	Publik	Fitness Gym
8.	Publik	Scuba Center
9.	Publik	2 Tennis Court
10.	Semi Publik	Helipad

(Sumber: www.HiltonHotel.com, 2012)

Kemudian Layout pada Resort ini akan menjelaskan banyak lagi fasilitas-fasilitas lainnya yang utama seperti Kamar penginapan dan beberapa *Ice Machine* yang diletakkan di tempat-tempat yang sekiranya mudah dijangkau.



Gambar 2.39 Site Plan Sheraton Moorea Lagoon
(Sumber: www.HiltonHotel.com)

B. Lansekap pada Tapak

Resort ini masih mengadaptasi dari bentukan taman dan kolam renang budaya sekitar, gaya yang dipakai adalah gaya Polynesia Tradisional dengan menggunakan material alam sebagai bahan utama.

C. Konstruksi

Prinsip bangunan ini menggunakan material timber, beton, *maiao* (daun pandan yang sudah dikeringkan dan mampu bertahan hingga 5 tahun), bamboo,

lantai keramik, serta kayu yang digunakan sebagai tambahan dinding dan tambahan lantai.



Gambar 2.40 Detail Bambu Sebagai Dinding
(Sumber: www.HiltonHotel.com, 2012)

D. Operasional Energi

Sheraton Moorea Lagoon & Spa ini mengambil sumberdaya listriknya dari diesel generator, dengan pemakaian rata-rata 525 kWh setiap bulannya. Sehingga dalam sebulannya mampu mengeluarkan biaya hingga 12.500 US\$. Meskipun dalam penggunaannya tidak terlalu padat, seperti pemakaian listrik di siang hari hanya pada titik-titik tertentu seperti *Jacuzzi*, Mesin Es, dan beberapa kipas angin yang tidak begitu memerlukan listrik dengan daya tinggi, sedangkan pencahayaan alami pada siang hari telah memenuhi persyaratan tiap kamar, sehingga lampu-lampu hanya dinyalakan pada saat hari mulai gelap.

E. Pembacaan Objek dengan Tema Ekoturisme

Aspek Filosofi

Mengedepankan permasalahan lingkungan dan mencari solusi terbaik melalui desain bangunan. Secara *mentifact* tema ini memiliki makna *Ecological Friendly*, yang berarti bersahabat dengan lingkungan sekitar.

Aspek Teoritis

Dalam aspek teoritis ini menjelaskan tentang paparan studi banding dalam aspek teoritis:

Tabel 2.5 Paparan Studi Banding dalam Aspek Teoritis

No	Teoritis Tema	Penerapan	Penjelasan
1	<i>Sustainable</i>	Penanggulangan dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat.	
2	Pariwisata dan Pendidikan	Pendidikan konservasi lingkungan. Mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi.	Proses pendidikan ini dapat dilakukan langsung di alam pada area wisata.

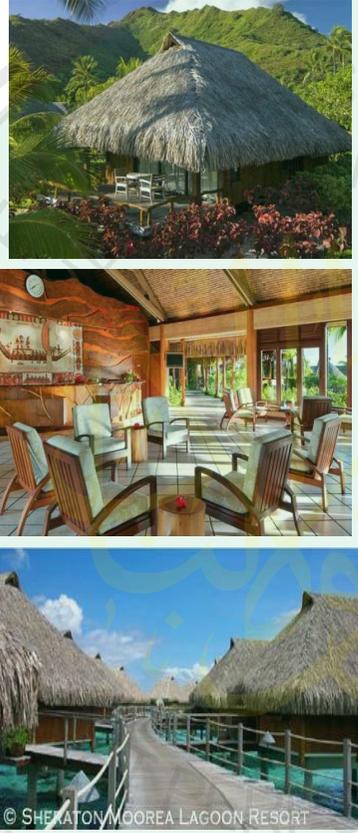
3	Partisipasi masyarakat	Partisipasi masyarakat dalam musyawarah perencanaan. Masyarakat dilibatkan secara langsung.	Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan Ekoturisme. Demikian pula di dalam pengawasan, peran masyarakat diharapkan ikut secara aktif.
4	Peningkatan Ekonomi, Sosial, dan Budaya	Penghasilan masyarakat. Keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan Ekoturisme mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam.	Pendapatan langsung untuk kawasan. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk Ekoturisme dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dan <i>conservation tax</i> dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam.
5	Pelestarian Adat-istiadat Setempat	Melestarikan sekaligus mengembangkan adat-istiadat budaya setempat agar tidak hilang dan tetap terus terjaga keasliannya. Menjaga keharmonisan dengan alam. Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. Apabila ada upaya <i>disharmonize</i> dengan alam akan merusak produk wisata ekologis ini. Hindarkan sejauh mungkin penggunaan minyak, mengkonservasi flora dan fauna serta menjaga keaslian budaya masyarakat.	<p>Daya dukung lingkungan.</p> <p>Pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan.</p> <p>Meskipun mungkin permintaan sangat banyak, tetapi daya dukunglah yang membatasi.</p>

(Sumber: Hasil Analisis, 2012)

Aspek Aplikatif

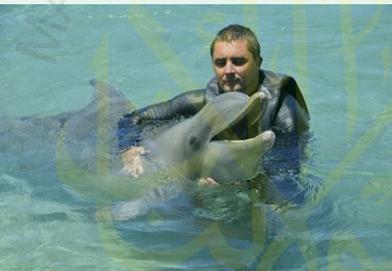
Dalam aspek aplikatif ini menjelaskan tentang paparan studi banding dalam aspek aplikatif atau pada paparan bentukan:

Tabel 2.7 Paparan Studi Banding Dalam Aspek Aplikatif

No	Teoritis	Penerapan pada Objek	Foto	Keterangan	Kesimpulan
1.	<i>Sustainable</i>	<p>Pada Moorea Lagoon Resort ini prinsip diterapkan pada aspek:</p> <p>a. Menggunakan material yang dapat di perbaharui (<i>renewable resources</i>).</p> <p>b. Memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami.</p> <p>c. Menggunakan material sekitar yang mudah didapat.</p>		<p>a. <i>Maiao</i> = daun pandan yang dikeringkan, dan biasanya kuat bertahan tanpa perawatan hingga 3-5 tahun.</p> <p>Atap pada kamar penginapan diresort ini menggunakan <i>Maiao</i>, sebagai kesamaan dengan rumah adat tradisional Polynesia.</p> <p>Serta penggunaan bambu dan kayu pada dinding, sebagai bentuk mendapatkan material dari yang terdekat.</p> <p>b. Pencahayaan langsung dari sinar matahari yang maksimal pada daerah tropis. Bukaannya hingga 45% di setiap ruangnya. Sehingga mampu menghemat pemakaian listrik pada lampu disiang hari.</p> <p>Selasar untuk pejalan kaki mencapai kamar penginapan-kamar penginapan memakai pelepah pohon kelapa dan kayu. Material ini selain murah juga mudah didapat, karena daerah sekitar resort adalah hutan, serta banyak sekali di tumbuhi pohon kelapa.</p>	<p>a. Menggunakan <i>Maiao</i> sebagai atap adalah keputusan yang baik, mengingat material ini sangat mudah di dapatkan di tapak. Dan tetap mengusung gaya rumah tradisional daerah setempat.</p> <p>b. Penghematan Energi dapat menekan biaya operasional dengan pemanfaatan maksimal cahaya matahari.</p> <p>c. Selasar memanfaatkan kelebihan-kelebihan alam disekitarnya.</p>

2	Pariwisata	<p>Prinsip pariwisata di terapkan pada bangunan yang memiliki dampak besar pada pengunjung untuk <i>relaxation</i> dan <i>refreshing</i>. Diaplikasikan dengan adanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kolam Renang - Kamar penginapans <i>Over Water</i> - Privat Balkon - Kaca pada lantai di setiap Kamar penginapan 	   	<ul style="list-style-type: none"> a. Kolam renang memiliki <i>Point Of View</i> pada pantai langsung, untuk memberikan keunggulan serta memberikan suasana berbeda. Wisatawan sangat menyukai pemandangan demikian, serta menjadikannya sebuah daya tarik tersendiri. b. Kelebihan pada resort ini ditonjolkan dari kamar penginapan-kamar penginapan atas airnya. Seolah menginap di tengah laut yang bergemuruh ombak. c. Adapula daya tarik yang disuguhkan pada resort ini yaitu Privat Balkon. Setiap kamar penginapan dilengkapi dengan balkon untuk akses langsung menuju pantai dan sebagai tempat bersantai menikmati ombak. d. Lantai parkit kayu ditambah dengan kaca sebagai fasilitas tambahan, supaya wisatawan bisa melihat dan menikmati keindahan laut dibawahnya. 	<p>Prinsip Pariwisata dimaksudkan untuk menarik minat pengunjung datang berwisata di dalam objek kawasan wisata ini, melalui tampilan-tampilan yang di desain sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah karya rancangan yang indah.</p>
---	------------	--	--	--	--

3	Partisipasi masyarakat sekitar	<p>Masyarakat ikut merancang desain Resort sesuai dengan budaya lokal Polynesia</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Anyaman bambu pada dinding dan atap. Di kerjakan langsung oleh masyarakat asli Papetoai Polynesia. b. Atap dari <i>maiao</i> (Daun pandan yang sudah di keringkan), dan bahan inilah yang di pakai pada rumah adat tradisional Papetoai. 	 	<p>Partisipasi masyarakat setempat terlihat dalam anyaman bambu dan bentuk rumah sesuai dengan rumah adat tradisional Polynesia.</p> <p>Masyarakat setempat mayoritas bermatapencarian sebagai pengrajin anyaman bambu, dan nelayan itu sevara langsung mengerjakan bentukan-bentukan resort.</p>	<p>Masyarakat ikut berpartisipasi didalam objek kawasan wisata baik sebelum perancangan maupun setelah obejk wisata itu berdiri.</p> <p>Prinsip ini sesuai dengan prinsip Ekoturisme dan menyesuaikan dengan adat-istiadat budaya sekitarnya.</p>
---	---------------------------------------	--	---	---	---

4	Peningkatan Ekonomi	<p>Masyarakat ikut mengelola beberapa bagian dari Resort dan mendapatkan penghasilan yang cukup.</p> <p>a. <i>Canoeing</i> Masyarakat yang menyewakan Kano untuk wisatawan juga mampu memberikan penghasilan yang cukup.</p> <p>b. <i>Dholpin Center</i> Pawang Lumba-lumba juga dari masyarakat sekitar yang bekerja tetap dalam Resort.</p> <p>c. <i>Art Culture</i> Kebudayaan setempat yang dijadikan pertunjukan seni dan menghasilkan pendapatan bagi masyarakat sekaligus mengenalkan budaya setempat pada wisatawan.</p>	  	<p>Beberapa bentuk peningkatan ekonomi masyarakat setempat dalam resort ini:</p> <p>a. <i>Canoeing</i> (Kapal Kano) disewakan oleh pemiliknya yaitu masyarakat setempat untuk digunakan oleh wisatawan menikmati pemandangan laut lebih dekat lagi, dipandu langsung oleh masyarakat asli daerah.</p> <p>b. <i>Dholpin Center</i> (Pusat Pembudidayaan dan Lumba-lumba), dalam perairan Perancis di Papetoai khususnya banyak sekali lumba-lumba yang hidup di laut dangkal, sehingga di budidayakan dengan melestarikan dan menjaga komunitasnya. Kelak lumba-lumba itu akan menjadi daya tarik tersendiri bagi tempat yang mengembangkannya.</p> <p>c. <i>Art Culture</i> (Budaya Seni), di Papetoai Polynesia Perancis memiliki budaya menarik yaitu pertunjukan malam pentas seni, biasanya menyajikan sebuah pertunjukan api. Diprakarsai oleh masyarakat setempat, merupakan budaya turun-temurun daerah setempat.</p>	<p>Masyarakat sekitar ikut andil dalam peningkatan Ekonomi hidupnya dengan adanya objek wisata ini.</p> <p>Mereka berinisiatif menyediakan fasilitas-fasilitas yang belum ada di dalam objek wisata, tentunya dengan rekomendasi pihak hotel dan mendapat penghasilan dari fasilitas-fasilitas yang mereka sediakan tersebut.</p>
---	---------------------	--	---	--	---

5	Melestarikan adat-istiadat lingkungan sekitar	<p>Adat-istiadat yang diusung bukan hanya dalam desain dan bentuk Kamar penginapan saja, namun juga dari material dan filosofis.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Café dengan lantai langsung pada pasir. b. Batu sebagai perlengkapan SPA sekaligus kepercayaan khasiat yang mujarab (<i>Traditional Ingredient</i>) masyarakat sekitar, mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit. c. Buah dan bunga yang dipercaya mampu memberikan kebahagiaan dan kesehatan sebagai pelengkap SPA Aromatheraphy. 	  	<p>Selain adat-istiadat seperti diatas yang melestarikan budaya sekaligus merupakan pendapatan peningkatan ekonomi masyarakat, juga mengenalkan budaya setempat pada wisatawan yang datang berkunjung.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Café yang didesain sealami mungkin, menyatu dengan alam menyeimbangkan dengan budaya setempat. b. SPA dengan <i>Traditional Ingredient</i> menggunakan obat-obatan dan ramuan tradisional masyarakat Papetoai Polynesia, Aromatheraphy juga mengenalkan rempah-rempah yang dihasilkan masyarakat setempat. Wewangiannya yang khas dipercaya mampu menyembuhkan beberapa penyakit dan manimbulkan suasana memorial. c. Dan begitu pula dengan buah-buahan serta bunga sebagai pelengkap. 	<p>Adat-istiadat Polynesia Perancis di tuangkan dan di lestasikan secara jelas dalam fasilitas unggulan objek wisata ini.</p> <p>Selain bertujuan untuk melestarikan, objek wisata ini juga bertujuan untuk mengenalkan pada pengunjung adat-istiadat mereka agar tak hilang dan supaya dapat terus berkembang dari waktu ke waktu.</p>
---	---	--	---	---	---

(Sumber: www.HiltonHotel.com, 2012)

2.5.2 Studi Banding Objek

Wisata Bahari Lamongan

A. Profil

Terletak di pesisir utara Pantai Jawa, tepatnya di kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan –Jawa Timur, Wisata Bahari Lamongan (WBL) menawarkan oase tersendiri bagi wisatawan. Berdiri sejak tahun 2004 sebagai hasil pengembangan objek wisata yang telah ada sebelumnya, yaitu Pantai Tanjung Kodok.

Memadukan konsep wisata bahari dan dunia wisata dalam areal seluas 11 hektar, WBL siap memanjakan pengunjung dengan konsep *one stop service* mulai jam 08.30-16.30 WIB setiap harinya. Didukung pula dengan hadirnya 3 wahana baru setiap tahunnya.

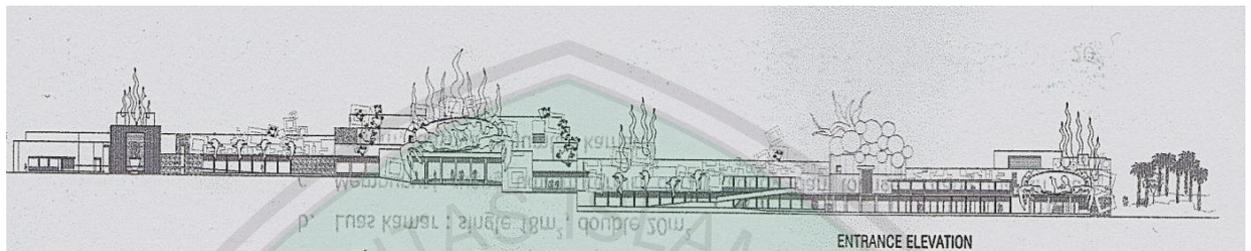
Selain itu tersedia pula fasilitas pendukung seperti Pasar Hidangan, Pasar Wisata, Pasar Buah dan Ikan serta fasilitas umum lain seperti Mushola, Klinik, ATM, Tempat Menyusui Ibu & Bayi, Toilet, Tempat Parkir dan lain sebagainya.

Terhubung dengan Tanjung Kodok *Beach Resort* dan Maharani Zoo & Goa, menjadikan perjalanan para wisatawan semakin nyaman dan berkesan.

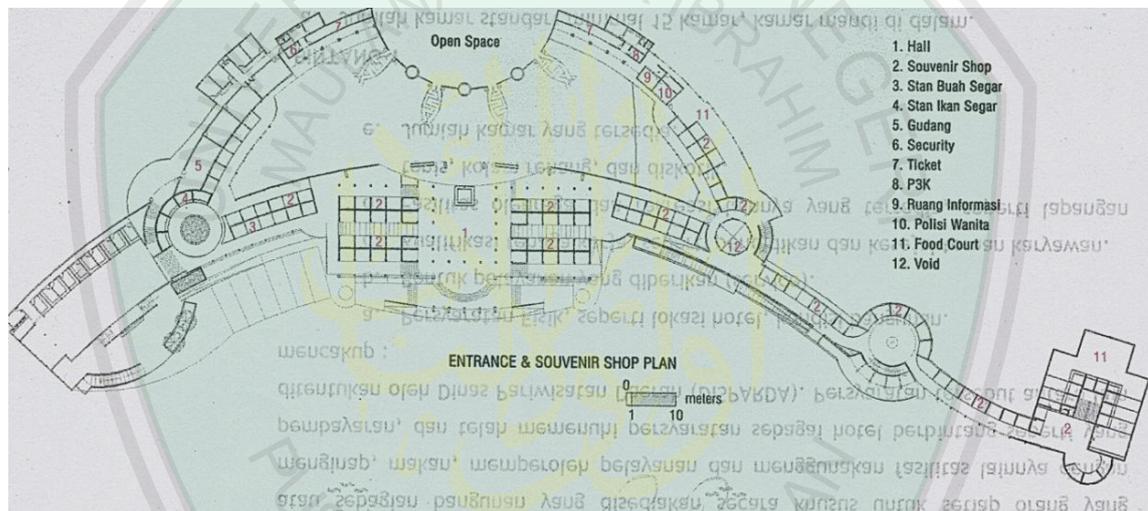
B. Lansekap pada Tapak

Wisata Bahari Lamongan (WBL) ini mengalami banyak sekali perubahan tiap tahunnya, namun masih mengadaptasi utuh bentukan-bentukan alami dan menuangkannya kedalam wahana sama persis seperti aslinya.

Terdapat beberapa contoh bentukan asli hewan air yaitu keping pada main entrance seperti gambar dibawah ini:



Gambar 2.41 Potongan Pintu Masuk
(Sumber: Indonesia Desain Intertainment, 2009)



Gambar 2.42 Entrance & Souvenir Shop Plan
(Sumber: Indonesia Desain Intertainment, 2009)

Fasilitas-fasilitas

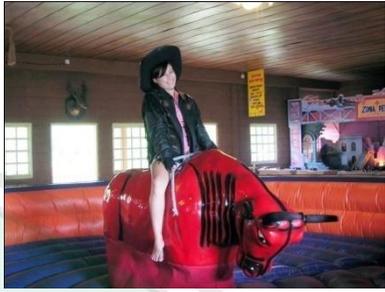
Beberapa wahana yang saat ini masih eksis memproduksi ialah:

Tabel 2.8 Daftar Harga Wahana Wisata Bahari Lamongan

Jenis Wahana	Jumlah	Tarif (Rp.)	Gambar
Arena Panahan	(Baru)	20.000	
Zona Perang	Per – 4 Koin	10.000	
Istana Hantu	Per – Orang	10.000	
Arena Foto Cowboy	Per – Orang	10.000	

Tabel 2.9 Daftar Harga Wahana Wisata Bahari Lamongan (Lanjutan 1)

Jenis Wahana	Jumlah	Tarif (Rp.)	Gambar
Kereta Andong	Per – Putaran	20.000	
Soccer	Per – 4 Koin	10.000	
Paus Dangdut	Per – Orang	10.000	
Boxing	Per – 4 Koin	10.000	
Arena Ketangkasan/ Arena Berburu	Per – Kupon	5.000	
Video Games	Per – 4 Koin	10.000	
Flying Fox	Per – Orang	30.000	
ATV	Per – Putaran	20.000	
Kiddie Ride	Per – 4 Koin	10.000	
Sepeda Air	Per – 5 Menit	10.000	

Rodeo	Per – Orang	15.000	
Loang Boat	Per – Orang	20.000	
Speed Boat	Max. 4 Orang	150.000	
Gokart	Per – 1 Putaran	20.000	
Gokart	Per – 2 Putaran	35.000	

(Sumber: Hasil Survey, 2012)